

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
MELALUI METODE PEMBELAJARAN TEMATIK DI TAMAN KANAK-
KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL NATAR LAMPUNG
SELATAN TAHUN AJARAN 2017/2018**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:
AYU MEILANI
NPM : 1411070127

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
T.A 1440 H/2019 M**

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
MELALUI METODE PEMBELAJARAN TEMATIK DI TAMAN KANAK-
KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL NATAR LAMPUNG
SELATAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:
AYU MEILANI
NPM : 1411070127

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

PEMBIMBING I : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin M. Si

PEMBIMBING II: Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
T.A 1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Tematik adalah suatu metode yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajarannya, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Menyadari hal tersebut penulis memilih untuk mencoba mengajarkan metode berbasis tematik kepada anak-anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan. Kegiatan ini sengaja penulis adakan mengingat belum adanya metode tematik yang digunakan di sekolah dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah anak kelompok B1 yang berjumlah 24 anak terdiri dari 11 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 80% dari 24 anak memiliki keberhasilan dalam menggunakan metode berbasis tematik dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Pada siklus I dari pertemuan ke I-V presentasi kognitif anak sebesar 8% yang berkembang sangat baik. Pada siklus II pertemuan ke I-V presentasi kognitif anak sebesar 83% yang berkembang sangat baik. Perolehan presentase tersebut menunjukkan bahwa kognitif anak kelompok B1 dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 83%.

Kata Kunci : *Tematik, Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN TEMATIK DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL NATAR LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama : **Ayu Meilani**
NPM : **1411070127**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M. Si
NIP. 195508261983032002

Pembimbing II

Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd. I
NIP. 196104011981031003

Ketua Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP. 196906081994032001

KEMENTERIAN AGAMA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Dengan Judul: **MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN TEMATIK DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL NATAR LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2017/2018**, disusun oleh : **Ayu Meilani, NPM. 1411070127**, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal /Bulan/Tahun: Jum'at / 10 Mei 2019

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Neni Mulya, M.Pd (.....)

Pembahas Utama : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I (.....)

Pembahas Pendamping I : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si (.....)

Pembahas Pendamping II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. An-Nahl: 43)¹



¹Teteng Sopian, *Al-Aqso, Al-Qur'an Tadjwid & Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2016), h. 272.

PERSEMBAHAN

Dengan mengharapkan ridho Allah SWT, di bawah naungan rahmat dan hidayahnya serta dengan curahan cinta dan kasih sayang ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sariman dan Ibunda Ratminah yang telah mendidikku sejak kecil sampai dewasa, selalu memberikan dukungan materi dan pengorbanan yang tak kenal lelah hingga aku menjadi orang yang berarti, serta tak pernah putus kasih dan sayangnya, senantiasa memberikan kesejukan dalam hatiku, serta selalu memberikan do'a dan dukungan untuk keberhasilanku.
2. Adik-adikku tercinta Mayasari, dan Chika Alifita yang selalu memberikan semangat, inspirasi serta mendo'akan untuk kesuksesanku.
3. Suamiku tercinta Aris yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepadaku untuk kesuksesanku selama ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuanganku angkatan 14, terutama PIAUD kelas C yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, dan Sahabat-sahabat terbaikku dari Kura-Kura Ninja (Ayu Rahayu, Dewi Sartika, Fahrима Widya Agustina, Faridatul Ropipah, Khusnul Khotimah dan Lusia Indriyani) yang dari awal kuliah selalu bersama baik senang maupun susah serta memberikan dukungan serta do'a untuk setiap langkahku dan kesuksesanku dalam penyusunan skripsi ini.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Ayu Meilani lahir di Dusun Priangan, Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung pada tanggal 27 Mei 1996, anak pertama dari tiga bersaudara, buah cinta dari Bapak Sariman dan Ibu Ratminah.

Pendidikan penulis bermula di MI Muhammadiyah 3 Natar, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Natar selesai pada tahun 2011 dan selanjutnya melanjutkan di SMAN 2 Natar selesai pada tahun 2014.

Semasa sekolah di SMAN 2 Natar Kabupaten Lampung Selatan, penulis banyak mengikuti berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan diluar sekolah, diantaranya adalah menjadi bendahara dalam kegiatan ROHIS pada tahun 2013 sampai tahun 2014, mengikuti Organisasi Kepramukaan. Sementara kegiatan diluar sekolah penulis mengikuti kegiatan KADARKUM sebagai kegiatan perlombaan mewakili sekolah yang diadakan di desa tingkat Kecamatan.

Pada tahun 2014, penulis masuk di IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kemudahan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam, penulis panjatkan pula kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana ajaran-ajaran agama-Nya membawa kita kepada pencerahan. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta stafnya.
2. Dr. Hj. Meriyati, M. Pd Selaku Ketua Jurusan PIAUD dan Dr. Hj. Romlah M. Pd. I selaku Sekertaris Jurusan yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
3. Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M. Si selaku pembimbing I dan Drs. H. Badrul Kamil M. Pd. I selaku pembimbing II yang senantiasa memeberikan arahan dan motivasi bagi penulis.
4. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesainya skripsi ini.
5. Y. Aminah selaku Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Staf Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan.

Bandar Lampung, 2019

Penulis,
Ayu Meilani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perkembangan Kognitif	14
1. Pengertian perkembangan kognitif.....	14
2. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Piaget.....	20
B. Metode Pembelajaran.....	26
1. Pengertian Metode Pembelajaran	26
2. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran Yang Baik.....	28
3. Macam-Macam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	29
4. Tematik	30
a. Pengertian Tematik	30
b. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Tematik.....	37
c. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	38
d. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik	39
e. Manfaat Pembelajaran Tematik.....	41
f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik.....	41
C. Penelitian Relevan.....	44

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Setting Penelitian	48
1. Tempat Penelitian	48
a. Sejarah Singkat Berdirinya TK ABA Natar	48
b. Visi Misi dan Tujuan TK ABA Natar	50
c. Data Jumlah Peserta Didik TK ABA Natar	51
d. Keadaan TK ABA Natar Lampung Selatan	52
2. Waktu Penelitian	54
3. Siklus PTK	54
C. Persiapan PTK	57
D. Subjek Penelitian	57
E. Sumber Data	58
F. Kriteria Keberhasilan Tindakan	58
G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	58
H. Indikator Kinerja	65
I. Teknis Analisis Data	66
J. Prosedur Penelitian	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan	103
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran-saran	106
C. Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1:Kisi-Kisi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun	8
Tabel 2:Hasil Pengamatan Awal Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini.....	9
Tabel 3:Data Guru Dan Pengurus Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan.....	51
Tabel 4:Data Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019	52
Tabel 5:Sarana Dan Prasarana Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan	53
Tabel 6:Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas	56
Tabel 7:Kisi-Kisi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Berbasis Tematik Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan	60
Tabel 8:Pedoman Observasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Berbasis Tematik Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.....	61
Tabel 9:Kerangka Wawancara Tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan	64
Tabel 10:Hasil Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Pada Siklus I (Pertemuan Ke I – V)	83
Tabel 11:Hasil Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (5-6Tahun) Pada Siklus II (Pertemuan Ke I –V)	99
Tabel 12:Perbandingan Presentase Perkembangan Kognitif Peserta Didik..	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun..... 111
2. Kerangka Wawancara Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini..... 112
3. Hasil Wawancara Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 113
4. Pedoman Observasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
Melalui Metode Berbasis Tematik Di Taman Kanak-Kanak
Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan Tahun
Ajaran 2017/2018..... 114
5. Langkah-Langkah Metode Tematik..... 116
6. Dokumentasi Foto-Foto Penelitian 117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap peserta didik untuk di didik. Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk.²

Upaya menopang pendidikan anak tersebut, berbagai upaya dilakukan agar mereka mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya. Fungsinya adalah untuk memupuk kemampuan Dan membentuk watak serta

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 3.

² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 81-82.

peradaban yang bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan peningkatan kualitas sikap, pengetahuan, daya cipta, dan keterampilan sebelum memasuki pendidikan dasar.

Sebagaimana tertulis pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yang menjelaskan bahwa: Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pertama, jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Kedua, jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Ketiga, jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.

Tujuan PAUD itu sendiri adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Kemudian memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini (AUD) untuk tumbuh dan berkembang, sesuai dengan usia dan potensinya. Selanjutnya mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini. Dan menyediakan pengalaman yang beranekaragam serta mengasyikkan bagi AUD, yang memungkinkan

mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Selain itu, ada dua tujuan mengapa perlu diselenggarakannya pendidikan anak usia dini: 1) Tujuan utama: untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar, 2) Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.³

Peran dan Fungsi PAUD adalah mengembangkan potensi penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, dan pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Oleh karena itu, hasil yang diharapkan dari PAUD adalah anak mendapatkan rangsangan dan kesempatan serta peluang yang besar untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Anak yang merupakan subyek sentral memiliki bakat, minat, dan potensi tidak terbatas untuk dikembangkan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadapnya didalam suasana penuh kasih sayang, aman, terpenuhi kebutuhan dasarnya, dan kaya stimulasi.

Kognitif merupakan salah satu aspek yang harus di kembangkan sejak anak usia dini. Perkembangan kognitif merupakan suatu proses psikologis yang terjadi dalam bentuk pengenalan, pengertian dan

³J. M. Tedjawati, "Peran HIMPAUDI Dalam Pengembangan PAUD". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17 Nomor 1 (Januari 2013), h. 125.

pemahaman dengan menggunakan pengamatan, pendengaran dan berfikir. Perkembangan kognitif sangat ditentukan oleh perkembangan otak dan panca indra sebagai pengamatannya sehingga perkembangan kognitif sendiri disebut sebagai perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak, perkembangan kognitif berkaitan dengan pengetahuan kemampuan berfikir dan kemampuan memecahkan masalah.

Kemampuan kognitif erat hubungannya dengan kemampuan berfikir anak, karena tanpa kemampuan kognitif mustahil anak tersebut dapat memahami materi-materi yang disajikan kepadanya, upaya pengembangan kognitif terarah, baik oleh orang tua maupun guru sangat penting.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Az-Zumar yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ إِانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. Az-Zumar : 9)

Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwasannya orang yang mengetahui merupakan orang yang berakal dan mau menerima pelajaran. Oleh karena itu, kognitif adalah sumber manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini dengan menggunakan akalunya. Bagi anak usia dini rangsangan bagi perkembangan kognitifnya itu sangat penting.

Dalam teori perkembangan kognitif anak Jean Piaget, anak usia 5-6 tahun prasekolah memasuki tahap praoperasional. Tahap ini ditandai dengan penggunaan simbol (*symbol function*) untuk mengkonkretkan segala yang dipikirkan baik mengenai objek, tempat, maupun mengenai orang-orang disekitarnya. Perkembangan anak masih bersifat egosentrik belum dapat menerima peraturan dari orang lain. Tahap ini juga ditandai, oleh pemahaman anak mengenai konsep-konsep umur, waktu, ruang dan pembelajaran moral.

Dari segi perkembangan kognitif, belajar dengan menggunakan alat atau media sangat membantu anak mengoptimalkan daya pikir, imajinasi, dan kreatifitas anak untuk menemukan berbagai alternatif. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam membantu perkembangan kognitif anak adalah dengan melalui metode berbasis tematik.

Tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget

yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.⁴

Trianto menyatakan, “pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dimulai dengan menentukan tema tertentu.” Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena anak melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Pembelajaran tematik sangat tepat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk anak usia dini karena dengan pemilihan tema-tema tersebut dapat membangun pengetahuan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada anak.⁵

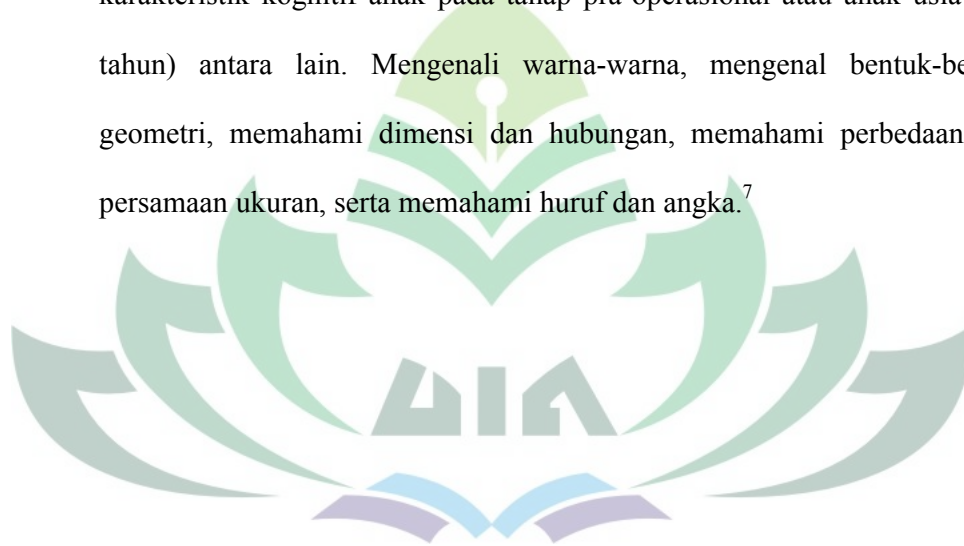
Dalam definisi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, beberapa hal yang menjadi karakteristik anak usia 5-6 tahun atau anak yang memasuki tahap praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

⁴ Joni, ”Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 4 No. 1 Shafar 1429, h. 43.

⁵ Agung Bowo Leksono, “ Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas 2 di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun ke IV* (Januari 2015), h. 2

Pemikiran praoperasional juga menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).⁶ Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas.

Selanjutnya, dalam definisi buku Nilawati Tadjuddin yang mengembangkan teori Piaget tentang beberapa hal yang menjadi karakteristik kognitif anak pada tahap pra-operasional atau anak usia (5-6 tahun) antara lain. Mengenali warna-warna, mengenal bentuk-bentuk geometri, memahami dimensi dan hubungan, memahami perbedaan dan persamaan ukuran, serta memahami huruf dan angka.⁷



⁶ Ade Holis, "Belajar Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09 No. 01 (2016), h. 27-28.

⁷ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an* (Depok: Herya Media, 2014), h. 156-157.

Tabel 1

Kisi-Kisi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item
Kognitif	Menggunakan simbol	1)Dapat menggunakan suatu benda sebagai perumpamaan.	2
		2)Dapat membuat gambar yang tidak beraturan tetapi ia dapat ia katakan sebuah gambar yang pernah ia lihat.	2
	Mengklasifikasikan Benda	1)Dapat mengelompokkan benda berdasarkan bentuk yang sama.	2
		2)Dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna yang sama.	2
		3)Dapat membedakan benda berdasarkan ukuran yang sama.	2
	Memahami Angka	1)Dapat menyebutkan lambang bilangan	1
		2) Dapat menghitung benda	2
		3) Dapat mengurutkan angka	2
		4) Dapat menghubungkan angka sesuai jumlah	2
	Memahami Huruf	1) Dapat menyebutkan huruf	1
2) Dapat menyusun huruf		2	
Jumlah Item			20

Sumber: Piaget

Hal ini tampak dari tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK ABA Natar Lampung Selatan yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Pengamatan Awal Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan

No.	Nama	Indikator Pencapaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Aliakeysa	BB	BB	BB	BB	BB
2.	Annas	BB	BB	BB	BB	BB
3.	Ara	MB	MB	MB	MB	MB
4.	Aqila	MB	MB	MB	BB	MB
5.	Cantika	MB	MB	MB	BB	MB
6.	Chelsi	MB	BB	BB	BB	BB
7.	Cindi	MB	MB	MB	MB	MB
8.	Dika	BSH	MB	MB	MB	MB
9.	Dita	MB	BB	BB	BB	BB
10.	Elsi	BB	BB	BB	BB	BB
11.	Hafizh Raffa	BSH	MB	MB	MB	MB
12.	Intan	MB	BB	BB	BB	BB
13.	Irfan	MB	BB	BB	BB	BB
14.	Kelvin	MB	BB	BB	BB	BB
15.	Muhammad Ghifari	MB	BB	BB	BB	BB
16.	Mutia	MB	MB	MB	BB	MB
17.	Nabila Anida	BB	BB	BB	BB	BB
18.	Nabila keysa	BSH	MB	MB	MB	MB
19.	Naufal Alfiansyah	BB	BB	BB	BB	BB
20.	Radit	BSH	MB	MB	MB	MB
21.	Rafi	MB	MB	MB	BB	MB
22.	Rendika	MB	MB	MB	MB	MB
23.	Satriya	MB	BB	BB	BB	BB
24.	Zio	BB	BB	BB	BB	BB

Sumber: Hasil Pra-Observasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Pancasila, Kec. Natar Kab. Lampung Selatan Pada Tanggal 27 Juli 2018

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Pancasila, Kec. Natar Kab. Lampung Selatan dengan melakukan observasi ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan wawancara Kepala Sekolah dan Guru Taman Kanak-Kanak, diperoleh data bahwa pembelajaran guru di sana belum menerapkan metode pembelajaran tematik dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas, guru disana hanya menggunakan buku paket dalam proses pembelajarannya selain itu, sistem pembelajaran disana masih menerapkan sistem calistung (membaca, menulis dan berhitung) sehingga pembelajarannya terlihat monoton. Selain itu, kurangnya pengetahuan guru terhadap pembelajaran tematik. Hal itu dikarenakan guru-guru disana belum terlalu memahami pembelajaran tematik itu sendiri. Sehingga perkembangan kognitif anak usia dini belum berkembang sebagaimana mestinya yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan dari hasil praobservasi dan hasil presentase praobservasi, maka perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan yang hasil semuanya adalah 100% dan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang, di bagi 4 tahap tingkat perkembangannya yaitu BB (Belum Berkembang) sebanyak 54% dengan jumlah peserta didik 13 orang. Sedangkan pada perkembangan MB (Mulai Berkembang) sebanyak 46% dengan jumlah peserta didik sebanyak 11 orang. Sedangkan pada perkembangan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 0% dengan jumlah peserta didik 0 orang. Dan yang terakhir Berkembang

Sangat Baik (BSB) sebanyak 0% dengan jumlah peserta didik 0. Dari hasil presentase tersebut, maka dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia dini masih tergolong rendah, karena 54% dari anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal kognitifnya belum berkembang sesuai harapan ataupun berkembang sangat baik. Untuk itu melalui metode pembelajaran tematik dalam pembelajaran yang akan peneliti lakukan diharapkan dapat meningkatkan perkembangan anak usia dini dalam aspek kognitifnya khususnya pada anak usia 5-6 tahun yang akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi sebagai guru profesional yang sesuai dengan UUD Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 ialah guru wajib memiliki loyaliti, dan akreditasi, kualifikasi akademik, kompetensi pendidikan dan tanggung jawab.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Tematik Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diterapkannya metode pembelajaran tematik
2. Rendahnya pengetahuan tenaga pendidik terhadap metode pembelajaran tematik
3. Pembelajaran yang monoton karena hanya menggunakan buku paket dan menggunakan sistem kalistung
4. Suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan, sehingga siswa tidak semangat dan mengantuk

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang peneliti ambil adalah:

1. Belum diterapkannya metode pembelajaran tematik
2. Kurangnya pengetahuan tenaga pendidik terhadap metode pembelajaran tematik.

D. Rumusan Masalah

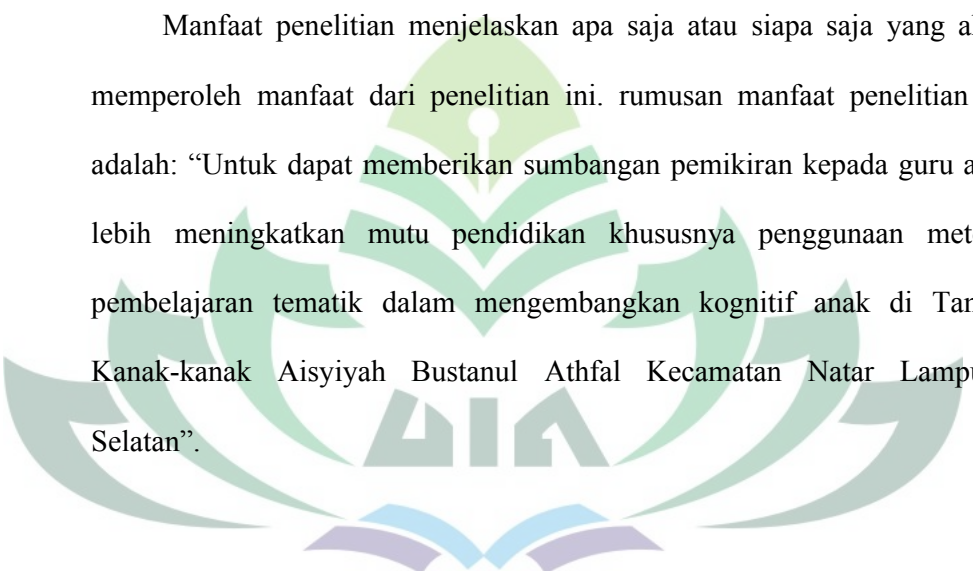
Berdasarkan dari batasan masalah diatas, penelitian ini dapat dijadikan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah melalui metode pembelajaran tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya dirumuskan dalam kalimat pernyataan sebagai berikut: “Untuk mengetahui apakah dengan melalui metode pembelajaran tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan apa saja atau siapa saja yang akan memperoleh manfaat dari penelitian ini. rumusan manfaat penelitian ini adalah: “Untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru agar lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya penggunaan metode pembelajaran tematik dalam mengembangkan kognitif anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan”.

A large, semi-transparent watermark logo is centered on the page. It features a green circular emblem at the top with a white keyhole-like shape inside. Below this are several green curved lines that resemble an open book or a stylized flower. At the bottom of the watermark, the letters 'AIA' are written in a bold, grey font. The entire watermark is set against a light blue and purple background that also resembles an open book.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Kognitif

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah *cognition* dimaknai sebagai strategi untuk mengorganisi lingkungan. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan dalam membuat argumentasi.¹ Selain itu, Perkembangan kognitif juga diartikan sebagai kemampuan berfikir manusia yang meliputi perhatian, daya ingat, penalaran kreativitas, dan bahasa.

Dalam perkembangan selanjutnya, dapat dipahami bahwa domain kognitif adalah berfikir berlandaskan menggunakan otak. Bloom mengategorikan domain kognitif kepada enam tingkat. Tingkat-tingkat tersebut terdiri dari pengetahuan (*literal*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintaksis (*synthesis*), penilaian (*evaluation*).

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 34.

Istilah kognitif menurut Chaplin adalah salah satu wilayah atau ranah psikologi manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kognitif juga memiliki hubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan).

Menurut Santrock, kognitif mengacu kepada aktivitas mental tentang bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, disimpan dan ditransformasi, serta dipanggil kembali dan digunakan dalam aktivitas kompleks seperti berfikir.²

Pandangan Ausubel tentang kognitif tidak jauh berbeda dari pandangan Bruner dan Piaget, yaitu kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dengan proses tertentu. Menurut Ausubel, proses utama dalam menambah informasi kedalam struktur kognitif atau *schemata* adalah dengan cara menambahkan informasi baru ke dalam struktur kognitif.

Menurut Webb, "*Cognition is the process of knowing*" artinya kognisi adalah proses mengetahui. Dikatakan proses karena menyangkut sistem pemrosesan informasi melalui beberapa tahap, seperti tahap penginderaan melalui sistem syaraf sensoris yang ada dalam tubuh manusia hingga pembentukan memori jangka panjang.

Teori perkembangan kognitif Vygotsky berkaitan dengan kemampuan dalam merekonstruksi berbagai pengalaman aktual hasil

²Ujang Khiyarusoleh, "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Piaget". Jurnal Dialektika Jurusan PGSD, Vol. 5 No. 1 (Maret 2016), h. 5.

interaksi individu dengan lingkungan disekitarnya. Dalam membahas teori perkembangan kognitif menurut Vygotsky, ada beberapa aspek yang perlu di telaah, yaitu: 1) kognitif berkembang secara alamiah, 2) perbandingan *hylogenetic* dalam evolusi perkembangan kognitif, 3) sejarah perkembangan sosio-kultural, 4) interaksi sosial, 5) *zone of proximal development* atau ZPD.

Pengertian kognitif mulai banyak dikemukakan ketika Jean Piaget mulai menulis jurnal, dimana dalam jurnal tersebut dia berpendapat bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme dan pengaruh lingkungan saja melainkan interaksi keduanya. Menurut Cattel dan Horn, kognitif disamakan dengan intelegensia dan menyimpulkan bahwa hubungan intelegensia itu meliputi kemampuan umum yang memegang tugas-tugas kognitif dan sejumlah kemampuan khusus seperti memecahkan persoalan, dan mempertimbangkan persoalan. Intelegensia merupakan urutan fungsi-fungsi yang berkembang dengan dinamis, dimana fungsi yang lebih maju dan kompleks tergantung pada kematangan fungsi yang lebih sederhana, hal itu dikemukakan oleh Bayley. Aktivitas dalam pengembangan kognitif selalu berhubungan dengan pengetahuan yang luas, daya nalar, kemampuan berbahasa dan daya ingat.

Terjadinya proses perkembangan kemampuan kognitif seseorang melalui unsur yang bersifat dinamis, artinya kondisi struktur mental individu tak akan pernah mengalami kestabilan, setiap kali berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Dengan berinteraksi, berarti ia harus menghadapi dan memecahkan suatu masalah. Keberhasilan menyelesaikan suatu masalah, berarti ia memperoleh pengalaman penting yang dijadikan acuan dasar untuk menghadapi masalah berikutnya. Demikian seterusnya, hal itu terjadi secara dinamis. Menurut Piaget 6 (enam) konsep dasar proses perkembangan kognitif individu, yakni: 1) skema, 2) adaptasi, 3) asimilasi, 4) akomodasi, 5) equilibrium, 6) organisasi.³

Perkembangan kognitif menurut Piaget mengandung tiga aspek, yaitu *structure*, *content*, dan *function*. Jadi, anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur (*structure*) dan *content* inteligensinya berubah atau berkembang. Dimana fungsi dan adaptasi akan tersusun sedemikian rupa, sehingga melahirkan rangkaian perkembangan, dan masing-masing mempunyai struktur psikologis khusus yang menentukan kecakapan pikiran anak. Adapun tahap-tahap perkembangan menurut Piaget ialah Kematangan, pengalaman fisik atau lingkungan, transmisi sosial, dan *equilibrium* atau *self regulation*. Selanjutnya Piaget membagi tingkat perkembangan sebagai tahap: 1) sensori motor, 2) berfikir

³Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 139

praoperasional, 3) berfikir operasional konkret, dan berfikir operasional formal.⁴

Dalam definisi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, beberapa hal yang menjadi karakteristik anak usia 5-6 tahun atau anak yang memasuki tahap praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut. Pemikiran praoperasional juga menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas.

Selanjutnya, dalam definisi buku Nilawati Tadjuddin yang mengembangkan teori Piaget tentang beberapa hal yang menjadi karakteristik kognitif anak pada tahap pra-operasional atau anak usia (5-6 tahun) adalah sebagai berikut:

1. Mengenali warna-warna.
2. Mengenal bentuk-bentuk geometri (segitiga, lingkaran, persegi empat, persegi panjang dll)

⁴Djaali, *Psikologis Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 68.

3. Memahami perbedaan dan persamaan ukuran (besar kecil, pendek tinggi, tipis tebal, lebar sempit)
4. Dapat mengekspresikan pikiran dan ide.
5. Memahami huruf dan angka.⁵

Piaget dalam Allen menyatakan perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian di suatu lingkungan. Sedangkan Menurut Syaodih dan Agustin perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Ernawulan mengungkapkan perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan masalah. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.⁶

Senada dengan pendapat diatas, Husdarta dan Nurlan berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil

⁵ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an* (Depok: Herya Medika, 2014), h. 156-157.

⁶ Syaodih Mubiar Agustin, Ernawulan, *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013) h.67.

yang telah dicapai sebelumnya.⁷ Anak memiliki potensi untuk masing-masing aspek perkembangannya, dimana potensi tersebut memiliki keterbatasan untuk berkembang kemampuan dasar anak saling mendukung satu sama lain. Salah satu kemampuan dasar tersebut yaitu kemampuan kognitif yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak baik sekarang maupun dimasa mendatang. Whierington dalam Sujiono mengemukakan “kognitif merupakan kecerdasan otak. Pikiran tersebut digunakan untuk mengenali, mengetahui dan memahami”.

Berdasarkan beberapa pendapat dari pakar diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses interaksi anak dengan perseptualnya untuk berfikir dan bekerja dalam menyelesaikan suatu persoalan-persoalan terhadap sebuah benda atau kejadian disuatu lingkungannya yang menuntut adanya penyelesaian dari persoalan yang dihadapinya.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Teori Piaget

Melalui observasinya, Piaget juga meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam enam tahapan. Masing- masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju.⁸ Selanjutnya, Piaget membagi skema yang terjadi pada anak untuk memahami dunianya melalui 4 periode atau tahapan utama yang

⁷Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2013) h. 78.

⁸John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 47.

berkorelasi dengan perkembangan seiring dengan bertambahnya usia adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Tahap Sensori-Motor
- 2) Tahap Praoperasional
- 3) Tahap Operasional Konkret
- 4) Tahap Operasional Formal

Berikut ini penjelasan dari keempat tahap perkembangan kognitif menurut teori Jean Piaget:

a) Tahap Sensori-Motor

Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra). Pada mulanya pengalaman itu bersatu dengan dirinya, ini berarti bahwa suatu objek itu ada bila ada pada penglihatannya. Perkembangan selanjutnya ia mulai berusaha untuk mencari objek yang asalnya terlihat kemudian menghiang dari pandangannya, asal perpindahannya terlihat. Akhir dari tahap ini ia mulai mencari objek yang hilang bila benda tersebut tidak terlihat perpindahannya. Objek mulai terpisah dari dirinya dan bersamaan dengan itu konsep objek dalam struktur kognitifnya pun mulai dikatakan matang. Ia mulai mampu untuk melambungkan objek fisik ke dalam symbol-simbol, misalnya mulai bisa berbicara meniru suara kendaraan, suara binatang, dll.

⁹Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), h. 3.10.

b) Tahap Praoperasional

Menurut Piaget dalam buku Dianne ada beberapa kemampuan perkembangan kognitif pada tahap pra-operasional, adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Menggunakan Simbol

Anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensorik motorik dengan objek, orang, atau peristiwa untuk memikirkan hal tersebut.

Contoh: anak dapat menggunakan pensil sebagai perumpamaan angka satu.

2. Mampu mengklasifikasi

Anak mengorganisir objek, orang dan peristiwa kedalam kategori yang memiliki makna. Contoh: ketika anak mengelompokkan benda berdasarkan ukuran baik dari bentuk maupun warna “besar atau kecil”.

3. Memahami angka

Anak dapat menghitung angka.

Contoh: ketika anak menghitung jumlah teman yang hadir pada waktu pembelajaran berlangsung.

4. Memahami huruf

Anak dapat mengenal beberapa huruf.

¹⁰ *Ibid*, h. 3.12.

Beberapa indikator tersebut sama halnya dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 Tahun memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu anak mulai mempresentasikan berbagai benda menggunakan simbol, belum mampu menggunakan logis, dan menganggap bahwa benda tak hidup memiliki perasaan.¹¹

Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkrit. Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkrit daripada pemikiran logis, sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatannya berbeda, maka ia mengatakannya berbeda pula. Pada tahap ini anak masih berada pada tahap pra operasional belum memahami konsep kekekalan (conservation), yaitu kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dll. Selain dari itu, ciri-ciri anak pada tahap ini belum memahami dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan.

Pemikiran praoperasional tidak lain adalah suatu masa tunggu yang singkat pada pemikiran operasional, sekalipun label praoperasional menekankan bahwa pada tahap ini belum berfikir secara operasional. Dalam tahap praoperasional masih kacau dan terorganisir secara baik. Pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Pemikiran praoperasional juga menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara

¹¹Dianne E., *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 323.

kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).

c) Tahap Operasional Konkret

Pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkret).

d) Tahap Operasional Formal

Tahap ini merupakan tahap terakhir perkembangan kognitif. Tahap ini mulai dialami oleh anak dalam usia belasan tahun. Karakteristik dari tahap ini adalah diperolehnya kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahapan ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret, ia mempunyai kemampuan untuk berfikir abstrak.¹²

¹²Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2015), h. 34.

Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penggunaan benda-benda konkret tidak diperlukan lagi. Anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan dengan objek atau peristiwa berlangsung. Penalaran terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi dan generalisasi. Ia telah memiliki kemampuan-kemampuan untuk melakukan operasi-operasi yang menyatakan hubungan di antara hubungan-hubungan, memahami konsep promosi.

- a. Sintesis (*synthesis*) ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
- b. Evaluasi (*evaluation*) ialah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Menyadari pentingnya aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini diantara aspek pengembangan lainnya, aspek kemampuan kognitif.¹³ Adapun aspek pengembangan kognitif anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase praoperasional yang mencakup tiga aspek, yaitu:

- a. Berfikir Simbolik

Aspek berfikir simbolik yaitu kemampuan untuk berfikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak.

¹³Moh Fauziddin, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Membilang Dengan Metode Bermain Media Kartu Angka". *Jurnal AUDI*, Vol. 1 No. 2, h. 61.

b. Berfikir Egosentris

Aspek berfikir secara egosentris yaitu cara berfikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh karena itu anak belum dapat meletakkan cara pandangnya disudut pandang orang lain.

c. Berfikir Intuitif

Aspek berfikir secara intuitif yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar dan menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran anak usia dini harus selalu mempertimbangan tahap perkembangan. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar, yang didalamnya terdapat beberapa teori tentang mengajar.¹⁴

Metode merupakan salah satu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi yang

¹⁴ Depdikbud, *Dikdaktik dan Metodeik Umum* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Kabid Diknas, 2015), h.1.

mudah pun terkadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh anak didik, karena metode atau cara yang digunakan kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah dipahami, tepat dan menarik.¹⁵

Menurut Moeslichatoen, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan, metode dipilih sebagai berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁶

Sedangkan, metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Menurut Sutikno, metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri anak didik atau peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi atau tema yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya mencapai tujuan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hamzah dan Nurdin mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinyadan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komalasari menyatakan bahwa metode pembelajaran

¹⁵ Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar PAI”. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 (September 2013).

¹⁶ Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 7.

dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan suatu materi atau tema dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembelajaran.

2. Ciri –Ciri Metode Pembelajaran Yang Baik

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Bersifat Luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan anak pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada anak didik untuk menyatakan pendapat.

¹⁷Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2013), h. 42.

- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, dalam keseluruhan proses pembelajaran.

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Didunia pendidikan, banyak ragam metode pembelajaran. Hal ini dilakukan agar perhatian dan minat para anak didik tercurah pada tema yang akan disampaikan. Bayaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor berikut ini:¹⁸

- a. Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan
- b. Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing anak didik.
- c. Perbedaan orientasi, sifat kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru.
- d. Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
- e. Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kualitas maupun secara kuantitas.

Agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bisa terealisasi secara optimal, maka seorang guru bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini.

¹⁸ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2014), h. 80.

4. Tematik

a. Pengertian Tematik

Getswicki mengemukakan bahwa *Developmentally Appropriate Practice* bukan kurikulum, bukan merupakan suatu satuan standar yang kaku yang menentukan bagaimana praktik dan melaksanakan PAUD. Melainkan, DAP merupakan suatu kerangka berfikir atau *framework*, suatu filosofi, atau suatu pendekatan yang menunjukkan bagaimana caranya bekerja sama dengan anak-anak. Batasan ini menunjukkan bahwa DAP memiliki tiga fungsi, yaitu filosofi, pendekatan, dan kerangka.

DAP memberikan penjelasan bagaimana seharusnya pembelajaran dilakukan. Pertimbangan apa yang perlu digunakan untuk menentukan program dan bagaimana menggunakan perubahan dan kebutuhan perkembangan anak dalam belajar serta bagaimana anak belajar. Memahami DAP dapat membantu para guru atau pendidik menghasilkan program belajar dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.¹⁹

DAP sebagai filosofi berkaitan dengan cara pandang terhadap anak-anak belajar. Apa yang kita ketahui berkenaan dengan anak dan apa yang perlu kita pelajari tentang anak sebagai individual dan bagian dari keluarga atau masyarakatnya. DAP sebagai pendekatan menjadi alat yang dapat digunakan, bagaimana memperlakukan anak-anak

¹⁹Anita Yus, Model Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 46.

dalam kegiatan belajar di PAUD. DAP sebagai kerangka bekerja berisi rambu-rambu berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar dalam PAUD. Rambu-rambu ini terdiri dari apa yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan PAUD. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa sebagai kerangka bekerja (*framework*) DAP mempersoalkan tentang apa (*what*), filosofi mempersoalkan mengapa (*why*), dan pendekatan mengkaji bagaimana (*how*) penyelenggaraan pendidikan bagi AUD.

Tematik merupakan salah satu metode pembelajaran suatu sistem yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara bermakna. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada anak.²⁰ Sedangkan tema adalah pokok pikiran pengarang yang merupakan patokan uraian dalam suatu tulisan. Pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu alam.

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak didik. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak sebaiknya dilakukan

²⁰Fitri Indriani, "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta". *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 88.

dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik lebih menerapkan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu.²¹

Oleh karena itu, pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Selain itu, Pembelajaran tematik juga dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema tersebut ditinjau dari berbagai tema. Pembelajaran tematik mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan.²²

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi anak. Model pembelajaran tematik pada hakikatnya, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak baik secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik.²³

²¹Kosim Sirodjuddin, Neni Surtini, "Studi Efektivitas Pembelajaran PAUD Berbasis Tematik Sebuah Studi Kasus Di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat". *Jurnal Empowerment*, Vol. 1 No. 2 (September 2013), h. 111.

²²N.M Rumidani, Marhaeni, I N Tika, "Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar CALISTUNG Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 (2014), h. 1.

²³Silvi Liya Kurniawati, AT. Hendrawijaya, Niswatun Imsiyah, "Koreasi Antara Pembelajaran Tematik Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di PAUD Al- Hidayah Kabupaten Bondowoso". *Jurnal FKIP Pendidikan Luar Sekola*, Vol. 1 No. 1 (2015), h. 2.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi terbaru, tematik diartikan sebagai “berkaitan dengan tema”, dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran” dasar cerita (yang dipercakapan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).

Robert Fogarty, pembelajaran tematik adalah model yang paling populer dalam pembelajaran terpadu dan sering disebut dengan model *webbed*. Dalam model pembelajaran ini guru maupun anak dapat mengembangkan suatu tema dan mendalami tema tersebut dengan cara yang mengasyikkan. Penerapan model tematik dalam pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui penetapan tujuan dan penyusunan program pembelajaran tematik, kemudian berlanjut pada tahap proses, dan yang terakhir evaluasi.²⁴

Prabowo, tematik adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengaitkan berbagai bidang studi. Connen dan Medion, tematik adalah menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisir secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu pada pusatnya. Jadi, pembelajaran dapat dimulai dengan satu pokok bahasan dan dikaitkan dengan topik lainnya yang dapat dilakukan dengan spontan maupun terencana.

Tematik pada hakikatnya berorientasi pada satu wujud melalui penyesuaian dengan satu tema (objek) tertentu, terpadu membuat wujud

²⁴Masdalipah, Endin Mujahidin, Ending Bahrudin, “Implementasi Model Tematik Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Jihad”. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 6 No. 1 (April 2017), h. 6.

baru yang satu dengan cara meleburkan berbagai wujud asal yang berbeda-beda.

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa tema atau topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.²⁵

Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan anak dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Trianto menyatakan, “pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dimulai dengan menentukan tema tertentu.” Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena anak melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Pembelajaran tematik sangat tepat diimplementasikan dalam

²⁵Sungkono, “ Pembelajaran Tematik dan Implementasinya Di Sekolah Dasar”. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 2 No. 1 (Mei 2014), h. 52.

pembelajaran untuk anak usia dini karena dengan pemilihan tema-tema tersebut dapat membangun pengetahuan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada anak.

Tema sangat penting untuk diaplikasikan dalam pembelajaran anak usia dini sebagai alat atau sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak. Sujiono menyatakan tentang kandungan tematik pada anak usia dini bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengetahuan yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses dan waktu, aspek kurikulum, dan aspek pembelajarannya. Pembelajaran tematik diterapkan pada anak usia dini karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa beberapa tema untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak, karena berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran tematik secara efektif membantu anak menciptakan kesempatan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan yang diikat dengan satu tema. Tema adalah pokok pikiran yang menjadi

pokok pembicaraan.²⁶ Dengan demikian, pembelajaran tematik memberikan kesempatan pada anak untuk memahami masalah yang kompleks yang ada dilingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh.²⁷

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik caa anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak maka sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

²⁶Gusti Ayu Artatik, Ni Ketut Suarni, I Wayan Lasmawan, “Studi Evaluatif Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Permulaan SD Se-Kecamatan Ubud”. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 4 (2014), h. 2.

²⁷Aini Indriasih, “Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Ular Tangga dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di Kelas III SD”. *Jurnal Pendidikan*, Volume 16 Nomor 2 (September 2015), h. 130.

Berdasarkan pendapat para pakar diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa, metode tematik adalah cara mengintegrasikan suatu tema atau topik dengan cara mengaitkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengetahuan yang bermakna bagi anak.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁸

- 1) Prinsip penggalian tema, adapun syarat-syarat dalam penggalian tema yaitu:
 - Tema hendaknya tidak terlalu luas, akan tetapi dengan mudah dapat digunakan untuk meadukan banyak tema.
 - Tema harus bermakna, artinya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi anak untuk belajar selanjutnya.
 - Tema harus disesuaikan dengan tingkat psikologis anak.
- 2) Prinsip pengelolaan pembelajaran, dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru berlaku sebagai berikut:
 - Guru seharusnya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
 - Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.

²⁸Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014), h. 61-62.

- Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.
- 3) Prinsip evaluasi, dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka dibutuhkan beberapa langkah positif, antara lain:
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
 - Guru perlu mengajak para anak untuk mengevaluasi belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik banyak memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat Pada Siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan modern yang lebih banyak menempatkan siswa pada subjek belajarsedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

2) Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak. Dengan pengalaman langsung ini, anak dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

- 3) Menyajikan Konsep Dari Berbagai Tema
- 4) Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai tema dalam suatu proses pembelajaran.
- 5) Bersifat Fleksibel
- 6) Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan satu tema dengan tema yang lainnya.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran tematik mengikuti langkah-langkah pembelajaran terpadu. Secara umum pembelajaran tematik tersebut mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun secara umum langkah-langkah pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan
 - a. Menentukan jenis tema dan jenis keterampilan yang dipadukan.
Karakteristik tema menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini. Memilih tema, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub tema dari masing-masing keterampilan.
 - b. Menentukan sub-tema yang dipadukan
Secara umum keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi yang masing-masing terdiri atas sub-sub tema.

c. Merumuskan Indikator Hasil Belajar

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub tema yang dipilih dirumuskan dalam indikator. Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub-tema yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi:

- a) Guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan anak menjadi pembelajaran mandiri.
- b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama dalam kelompok.
- c) Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

e. Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat tematik antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengelola, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sifat positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial, seperti: kerjasama, toleransi, komunikasi serta menghargai pendapat orang lain.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki berbagai keunggulan, diantaranya:

- a. pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi anak, sehingga hasil belajar anak akan bertahan lebih lama.
- d. Membantu pengembangan keterampilan berfikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama siswa, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi.
- b. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran yang tepat.²⁹

Selain itu, menurut Rusman, dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya:³⁰

- 1) Anak mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Anak mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar tema satu dengan tema lainnya.
- 3) Pemahaman terhadap materi tema lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan tema dengan pengalaman pribadi anak.
- 5) Anak lebih mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena tema yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.

²⁹Luvi Antari, "Penggunaan Bahan Ajar Tematik Pembagian Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas II A MI Ahliyah II Palembang". *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, Vol. 4 No. 2 (2015), h. 24-25.

³⁰Rusman, *Pembelajaran Tematik dan Terpadu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 140.

Pembelajaran tematik disamping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan diatas, juga terdapat beberapa kekurangan yang diperolehnya. Kekurangan yang dipeolehnya yaitu:

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengankonsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara cepat.



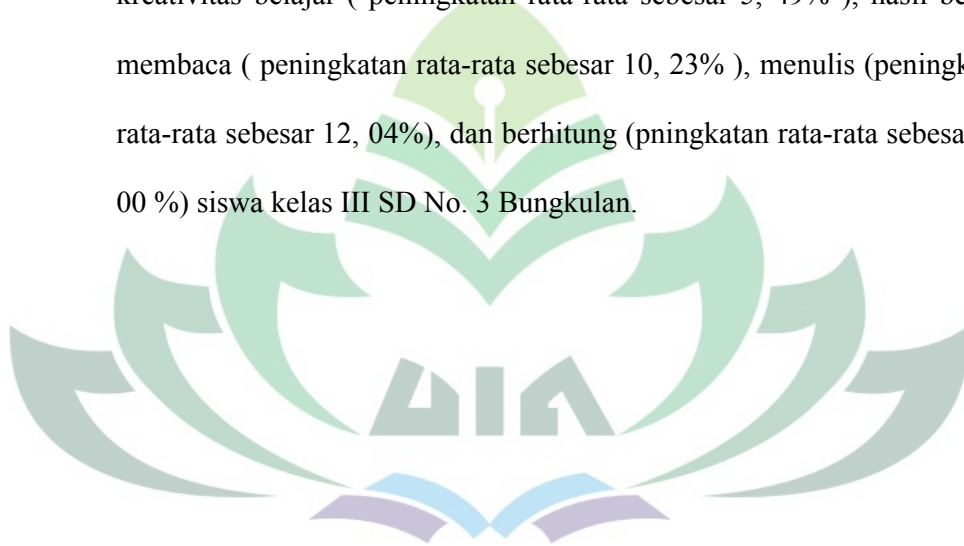
C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh N.M. Rumidani, A.A.I.N Marhaeni., I N Tika. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia (2014) yang berjudul Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Calistung Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan keberhasilan motivasi siswa dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada siklus satu, persentase siswa yang mencapai keberhasilan motivasi dari 60% artinya sebanyak 21 siswa. Pada siklus 2, presentase keberhasilan motivasi belajar meningkat menjadi 85, 71% artinya sebanyak 30 siswa berhasil. Dan pada siklus 3, presentase keberhasilan motivasi mencapai 100%. Peningkatan presentase ini menunjukkan implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk hasil belajar calistung siswa, keberhasilan penelitian mencapai 60 % meningkat pada siklus 2 menjadi 85, 71% dan pada siklus 3 meningkat 100%. Hasil ini membuktikan

bahwa implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar calistung siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Adri, yang berjudul Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Calistung Siswa Kelas III SD No. 3 Bungulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan efektif untuk meningkatkan kreativitas belajar (peningkatan rata-rata sebesar 5,49%), hasil belajar membaca (peningkatan rata-rata sebesar 10,23%), menulis (peningkatan rata-rata sebesar 12,04%), dan berhitung (peningkatan rata-rata sebesar 21,00%) siswa kelas III SD No. 3 Bungulan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Igak dalam bukunya, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.¹ Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan bagian dari penelitian dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian pada umumnya.

Dengan kata lain, menurut Sukardi dalam bukunya penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses orang lain. Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti.²

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam buku Kunandar, penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang lakukan, serta mempertinggi

¹Igak Wardhani, Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.4.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 210-211.

pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.³

Selanjutnya dalam buku Suharsimi, Penelitian Tindakan Kelas juga dapat diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif dimana penelitian ini dilakukan secara bekerjasama antara peneliti dengan guru dalam satu kelas yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.⁴

Sedangkan dalam buku Mulyasa, penelitian tindakan adalah nama yang diberikan kepada suatu pergerakan yang secara umum semakin berkembang didalam bidang pendidikan. Gerakan tersebut mendorong seorang guru untuk melakukan penilaian kembali terhadap praktek pembelajaran yang dilakukannya dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi diri sendiri maupun para peserta didik.⁵

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, guru memberikan tindakan kepada siswa. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh siswa dengan tujuan tertentu. Menurut Arikunto, yang

³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Cetakan ke-7, Rajawali Pers, 2014), h. 42.

⁴ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi* (Jakarta: Cetakan ke – 1, PT Bumi Aksara, 2016), h. 194.

⁵ Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

dimaksud dengan “tindakan” adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

B. Setting Penelitian

Hal yang dimaksud dengan *setting* atau latar penelitian adalah keadaan lokasi tempat penelitian berlangsung, meliputi situasi fisik, keadaan siswa, suasana, serta hal-hal yang lain yang banyak berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru ketika penelitian tindakan berlangsung.

1. Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Dusun II Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung, khususnya pada anak usia dini (5-6 tahun) di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan di dalam ruangan kelas melalui metode berbasis tematik yang didampingi guru dan teman sejawat dan diketahui oleh pimpinan Taman Kanak-Kanak.

a. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pancasila Natar Lampung Selatan berdiri pada tahun 1995 yang merupakan hibah dari ibu-ibu pengajian Aisyiyah Jakarta berupa tanah dan bangunannya. Pada saat itu Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal dipimpin oleh Ibu Atikah sampai tahun 2003, karena ibu Atika diangkat menjadi PNS pada tahun 2003 maka digantikan oleh Ibu Rosmawati sampai dengan tahun 2004 pada tahun

yang sama juga Ibu Rosmawati juga diangkat PNS, sehingga tahun 2004-sekarang Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pancasila dipimpin oleh Ibu Y. Aminah.

Menurut ibu Y Aminah pendidikan anak usia dini menjadi dasar bagi penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa mendatang. Oleh karena itu, layanan PAUD harus dirancang dengan seksama dengan memperhatikan perkembangan anak, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang berkembang. Memahami kondisi tersebut, maka Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pancasila memandang perlu untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan PAUD.

Kurikulum tingkat satuan PAUD Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pancasila disusun oleh Tim Pengembang Lembaga yang terdiri dari kepala sekolah, yayasan, Tim Guru dan Komite orang tua dengan bimbingan pemilik PAUD. Kurikulum Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pancasila disusun sebagai acuan penyelenggaraan dan pengelolaan keseluruhan program dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar juga dijadikan sebagai patokan untuk melaksanakan pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan, program dan keseluruhan kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai tolak ukur untuk peningkatan dan perbaikan mutu satuan pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan.

b. Visi Misi Dan Tujuan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan

1. Visi

“BERMAIN” (Berakhlak, Mandiri, dan Inovatif)

2. Misi

- a) Mewujudkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b) Memotivasi anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri.
- c) Mengembangkan cara berfikir anak agar dapat menemukan bermacam alternatif pemecahan masalah.

3. Tujuan

Adapun tujuan didirikannya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan adalah sebagai berikut :

- a) Peningkatan keseimbangan, iman, akhlak, dan rasa sehat fisik/mental.
- b) Peningkatan kemandirian peserta didik lulusan TK ABA Pancasila.
- c) Peningkatan potensi peserta didik, baik psikis maupun fisik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.
- d) Peningkatan inovasi anak untuk memecahkan masalah-masalah dan pertanyaan yang dihadapinya dalam mengembangkan aspek motorik kasar dan halus dalam diri mereka.

Tabel 2

**Data Guru Dan Pengurus Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal
Kecamatan Natar Lampung Selatan**

No	Nama Guru	Pendidikan	Usia (Tahun)	Masa Kerja (Tahun)
1	Y. Aminah	SMA	48	19
2	Muhimah, A. Ma	S1	34	5
3	Samidah	SMK	50	4
4	Umdatul H	SMA	27	5

Sumber: Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

Kecamatan Natar Lampung Selatan

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dipahami latar belakang pendidikan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan tidak sama namun dapat saling melengkapi berdasarkan pengalaman mengajar yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan layanan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Mekar Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan.

**c. Data Jumlah Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah
Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan**

Berdasarkan data dari jumlah peserta didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan dapat dituliskan dari tabel berikut ini:

Tabel 3

**Data Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar
Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Kelas (Kelompok)	Usia	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
			Lk	Pr	
1	A	3-4 Tahun	7	8	15
2	B1	4-5 Tahun	11	13	24
3	B2	5-6 Tahun	10	11	21
Jumlah			28	32	60

Sumber : Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

Kecamatan Natar Lampung Selatan

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dipahami bahwa jumlah keseluruhan peserta didik 60 anak, Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan yang diteliti kelompok B1 adalah 24 anak dan peserta didik tersebut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sesuai dengan program pembelajaran yang ada di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan.

**d. Keadaan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar
Lampung Selatan**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung pelaksanaan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan (KBM). Sarana dan prasarana yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 4

**Sarana Dan Prasarana Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal
Kecamatan Natar Lampung Selatan**

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Jelek
1	Ruang Belajar	3	✓	
2	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	
3	Ruang UKS	1	✓	
4	Ruang TU	1	✓	
5	Kamar Mandi	1	✓	
6	Komputer	1	✓	
7	Lemari Guru	4	✓	
8	Rak Mainan	3	✓	
9	Alat Bermain Diluar Kelas	4	✓	

Sumber : Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

Kecamatan Natar Lampung Selatan

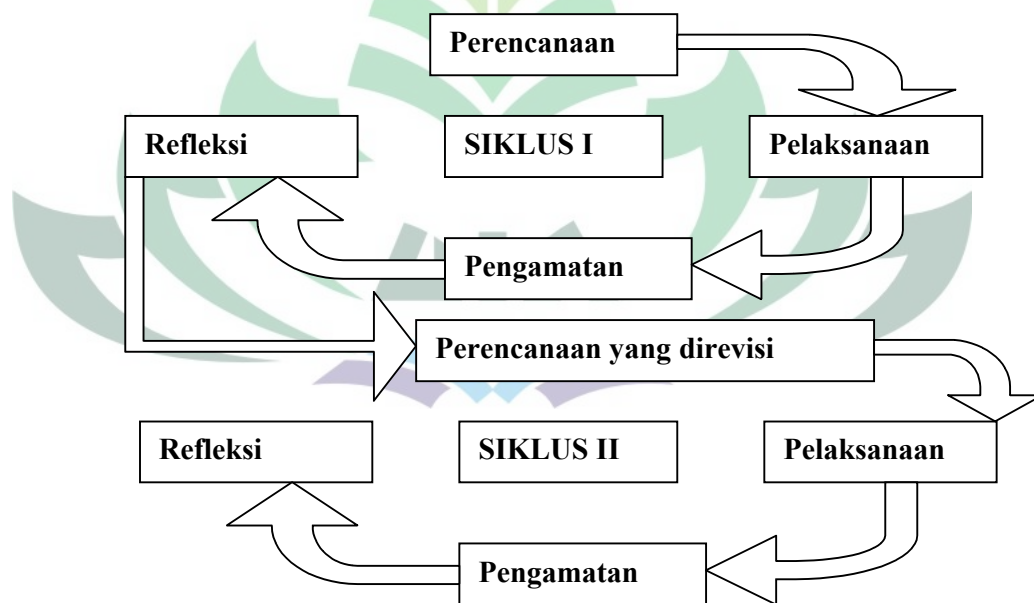
Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana pendidikan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana fisik dan sarana pendukung sudah memenuhi syarat dalam pola pendidikan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2018 dilaksanakan di dalam ruangan kelas Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Tahun Pelajaran 2017/2018.

3. Siklus PTK

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), Pelaksanaan/tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*) sesuai dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Bagan 1.1 Siklus Model Kemmis dan Mc Taggart⁶

⁶Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi* (Jakarta: Cetakan ke – 1, PT Bumi Aksara, 2016),h. 42.

Proses pelaksanaan tindakan berdasarkan siklus diatas dapat dirinci sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

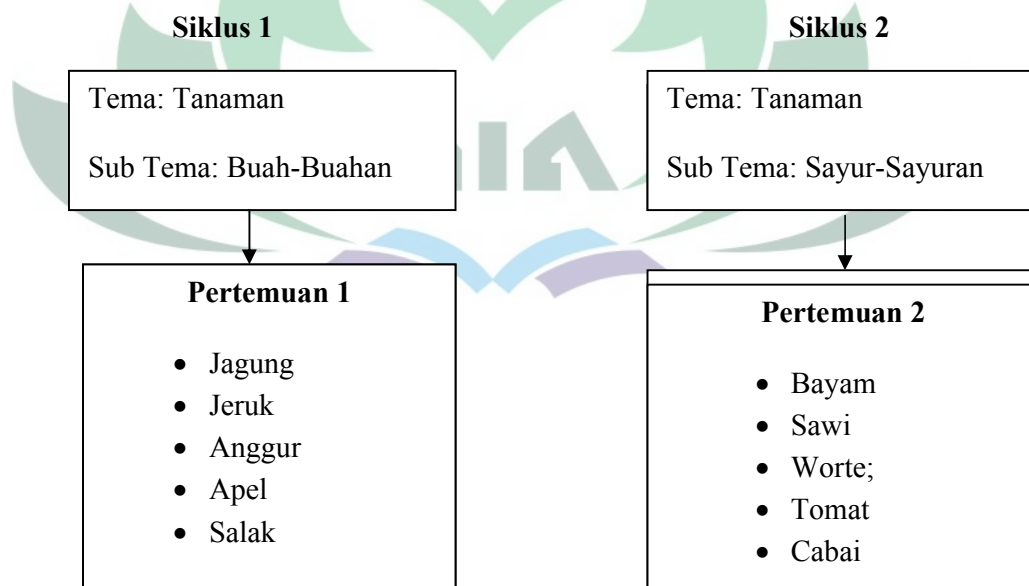
1. Rencana Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu tindakan persiapan.

Kegiatan pada tahap ini adalah:

- a. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru untuk membahas beberapa hal diantaranya:

- 1) Menentukan tema dan sub tema (tema dan sub tema apa yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dengan metode tematik). Dapat dilihat pada gambar berikut:



- 2) Membuat jadwal (jadwal yang dibuat berdasarkan RKH).

Tabel 5

Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus 1

No.	Tanggal	Tema	Sub Tema
1.	03 Agustus 2018	Tanaman/Buah-Buahan	Jagung
2.	06 Agustus 2018	Tanaman /Buah-Buahan	Jeruk
3.	09 Agustus 2018	Tanaman/Buah-Buahan	Anggur
4.	10 Agustus 2018	Tanaman/Buah-Buahan	Apel
5.	13 Agustus 2018	Tanaman/Buah-Buahan	Salak

Siklus 2

No.	Tanggal	Tema	Sub Tema
1.	27 Agustus 2018	Tanaman/Sayur-Sayuran	Bayam
2.	30 Agustus 2018	Tanaman /Sayur-Sayuran	Sawi
3.	13 September 2018	Tanaman/Sayur-Sayuran	Wortel
4.	17 September 2018	Tanaman/Sayur-Sayuran	Tomat
5.	24 September 2018	Tanaman/Sayur-Sayuran	Cabai

b. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran, anak didik dibimbing untuk belajar dengan melalui metode tematik (sesuai dengan skenario pembelajaran).

c. Observasi (pengamatan)

Pengamatan adalah suatu proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas kelas, yaitu suatu pengamatan langsung terhadap anak dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan RKH yang telah dibuat oleh peneliti.

d. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk memperbaiki sistem pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, hasil observasi dan penilaian dalam setiap siklus sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar.

C. Persiapan PTK

Sebelum pelaksanaan PTK dibuat berbagai *input* instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang akan dijadikan PTK, yaitu Kompetensi Dasar (KD).

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak usia dini di Taman Kanak-Kanak jalan Dusun II, Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Lampung Selatan dengan jumlah anak 24 yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

E. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷

F. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan menuntut keberhasilan perubahan apa yang telah dialami anak, oleh sebab itu perlu adanya acuan Kriteria Keberhasilan Tindakan, sebagaimana berikut ini: jika peserta didik yang mampu mencapai sekurang-kurangnya 80% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas, yang telah mengalami perkembangan, maka proses tindakan dapat diselesaikan, namun begitu juga dengan sebaliknya.

G. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar atau yang ditetapkan.

⁷ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabet , 2014), h. 308-309.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi : digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan. Sebagaimana pendapat bahwa “Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.

Metode ini digunakan untuk mengobservasi penggunaan metode berbasis tematik untuk kognitif anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak usia dini yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6

**Kisi-Kisi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Berbasis
Tematik Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal
Kecamatan Natar Lampung Selatan**

Aspek Perkembangan	Indikator	Sub Indikator	Item
Kognitif	Menggunakan Simbol	a. Dapat menggunakan benda sebagai perumpamaan	2
		b. Dapat membuat gambar yang tidak beraturan tetapi dapat ia katakan sebuah gambar yang pernah ia lihat	2
	Mengklasifikasi Benda	c. Dapat mengelompokkan benda berdasarkan bentuk	2
		d. Dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna	2
		e. Dapat membedakan benda berdasarkan ukuran yang sama	2
	Memahami Angka	f. Dapat menyebutkan lambang bilangan	1
		g. Dapat menghitung benda	2
		h. Dapat mengurutkan angka	2
		i. Dapat menghubungkan angka sesuai jumlah	2
	Memahami Huruf	j. Dapat menyebutkan huruf	1
		k. Dapat membuat kata sederhana	2
Jumlah			20

Sumber: Jean Piaget

Tabel 7

**Pedoman Observasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode
Berbasis Tematik Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar
Lampung Selatan Tahun Ajaran 2017/2018**

No.	Item	Penilaian Perkembangan Kognitif				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak mampu mengenal simbol angka dari 1-10 dengan menggunakan biji jagung					
2.	Anak mampu menyebutkan simbol angka dari buah jeruk yang telah disiapkan					
3.	Anak mampu menggambar bulat-bulatan kecil tidak beraturan tetapi ia menganggap bahwa itu adalah buah anggur					
4.	Anak mampu membuat gambar lingkaran yang menurutnya itu adalah buah jeruk					
5.	Anak mampu mengelompokkan pola lingkaran dengan menggunakan uang koin					
6.	Anak mampu mengelompokkan bentuk persegi dan persegi panjang, seperti: (persegi: buku tulis), (persegi panjang: buku cetak)					
7.	Anak mampu mengelompokkan buah jeruk dan wortel sesuai dengan warna yang sama					
8.	Anak mampu mengelompokkan cabai sesuai dengan warna yang sama					
9.	Anak mampu membedakan ukuran benda dari yang terkecil sampai terbesar (potongan genteng yang sudah disiapkan)					
10.	Anak mampu membedakan ukuran pensil dan krayon dari yang terpanjang sampai yang terpendek					

11.	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan dari buah singkong yang telah di sediakan					
12.	Anak mampu menghitung banyaknya kursi yang ada didalam kelas					
13.	Anak mampu menghitung buku tulis sesuai dengan jumlah anak					
14.	Anak mampu mengurutkan angka dari satu sampai sepuluh dengan menggunakan kartu angka					
15.	Anak mampu mengurutkan angka dari sepuluh sampai satu dengan menggunakan kartu angka					
16.	Anak mampu menghubungkan sayur-sayuran, seperti: sayur bayam sesuai dengan jumlah yang ada pada gambar					
17.	Anak mampu menghubungkan buah-buahan, seperti: buah salak sesuai dengan jumlah yang ada pada gambar					
18.	Anak mampu menyebutkan huruf yang berhubungan dengan nama awalan dari buah-buahan, seperti: A (anggur, apel), D (duku, durian)					
19.	Anak mampu menulis kata dari namanya sendiri, seperti: I-N-D-A-H					
20.	Anak mampu menyusun kata dari nama buah, seperti: A-P-E-L					

Skor penilaian

Keterangan :

BB : Belum Berkembang, bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan ciri bintang 1

MB : Mulai Berkembang, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten dengan skor 60-69 dengan ciri bintang 2

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 dengan ciri bintang 3

BSB : Berkembang Sangat Baik, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 dengan ciri bintang 4.

2. Wawancara : wawancara ini dilaksanakan antar guru, teman sejawat untuk refleksi hasil siklus penelitian tindakan kelas.

Teknik wawancara merupakan kegiatan utama dalam pengumpulan data dan informasi. Karena, pertama dengan menggunakan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subyek. Tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan (Anak Didik dan Guru, Kepala sekolah) untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan. Berikut Kerangka wawancara tentang perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-Kanak Natar Lampung Selatan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 8

**Kerangka Wawancara Tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar
Lampung Selatan**

No.	Pertanyaan
1	Apakah dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak guru sudah menggunakan metode berbasis tematik?
2.	Bagaimana tanggapan kepala sekolah terhadap penerapan metode berbasis tematik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak?
3.	Apakah guru-guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Butanul Athfal Natar mengalami kesulitan dalam menggunakan metode berbasis tematik untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak?
4.	Bagaimana minat belajar anak khususnya di kelompok B Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
5	Apakah ada kendala yang dialami guru pada saat menjelaskan tentang tema-tema dalam setiap kegiatan yang berlangsung?
6	Sejauh mana kegiatan tematik berpengaruh dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak?
7	Sejauh mana peran guru saat kegiatan pembelajaran melalui metode berbasis tematik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak?

3. Dokumentasi: merupakan bukti fisik berupa foto/gambar anak yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Teknik dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia. Teknik ini untuk menggali data tentang Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan, metode ini digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan seperti sejarah berdirinya, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan data hasil observasi pembelajaran yang dianalisis dengan teman sejawat, kemudian ditafsirkan berdasarkan tokoh atau kajian pustaka serta pengalaman guru. Data-data yang memuat temuan-temuan penelitian yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran siklus berikutnya disimpulkan sementara. Dengan adanya analisis data dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana perkembangan kognitif dikembangkan melalui metode berbasis tematik.

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja adalah kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari keberhasilan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu PBM dikelas. Menurut beberapa pakar seperti Jean Piaget, Vygotsky, dan Burner, kriteria yang harus dicapai adalah faktor Kematangan sebagai hasil perkembangan susunan syaraf. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya. Interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Kuilibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk melakukan pengembangan kognitif anak melalui metode berbasis tematik, sehingga perkembangan kognitif anak dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

- b. 54% siswa/i di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal sudah mulai berkembang untuk itu penelitian ini dikatakan berhasil apabila 80% anak berada pada tingkat berkembang sesuai harapan dengan kriteria Berdasarkan teori-teori dari para ahli diatas serta yang dilakukan guru dalam mengembangkan kognitif anak menurut Piaget.

I. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan sehubungan dengan adanya data yang sudah terkumpul dari suatu penelitian yang selanjutnya akan diambil sebuah kesimpulan. Untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang tepat, maka dibutuhkan pula ketepatan dalam memilih suatu metode analisis yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini, setelah data dianalisis selanjutnya akan diambil sebuah kesimpulan dengan cara berfikir induktif, yaitu keputusan yang bersifat umum yang didapat dari keputusan-keputusan yang bersifat khusus, sehingga dengan cara ini dapat memperoleh sebuah kesimpulan yang kongkrit dan dapat dipertanggung jawabkan terutama dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti yang mencakup keseluruhan hasil penelitian tanpa mengabaikan data-data pendukung yaitu mencakup proses pemilihan,

pemuatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.⁸

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk kemudian direduksi (memilih data). Data yang direduksi berkaitan dengan proses perkembangan kognitif dengan metode berbasis tematik. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

2. Display data (penyajian data)

Penyajian data ini berfungsi supaya data yang banyak yang telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif tujuannya memudahkan dalam mendeskripsikan peristiwa sehingga memudahkan mengambil kesimpulan.

3. Pemaparan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk pemeriksaan didasarkan atas tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan diambil sekiranya masih dapat kekurangan maka akan ditambahkan.

⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 338.

Dalam penarikan kesimpulan penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan lalu mengkonfergensi data dengan mereduksi dan mendisplaykannya selanjutnya melakukan verifikasi data dengan mencocokkan teori yang terkait dengan meningkatkan kognitif anak usia dini melalui metode berbasis tematik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan.

Teknik Pengumpulan data yang berupa data yang disajikan berdasarkan angka-angka, maka menggunakan analisis deskriptif presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Presentase yang akan dicapai

f = skor yang di dapat

N = Jumlah siswa

J. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

Tahap awal perencanaan yaitu melakukan persiapan pengajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) terlebih dahulu sesuai dengan indikator tindakan yang akan dilakukan. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai program kerja atau pedoman penelitian dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan tercapai. Dalam rencana pembelajaran ini, peneliti menyiapkan skenario pembelajaran, alat-alat dan bahan yang digunakan dan berhubungan dengan

aktivitas kognitif. Setelah menyusun rencana pembelajaran, kemudian menyiapkan instrument penelitian yang berupa lembar pengamatan anak dan lembar penilaian untuk anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran. Penerapan tindakan mengaju pada pembelajaran yang tertulis dalam RPPH. Serta melakukan kegiatan awal seperti (1) doa sebelum kegiatan, (2) guru menjelaskan tentang aturan permainan, (3) guru memberikan pijakan awal sebelum melaksanakan kegiatan (4) guru mengadakan percakapan tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan dalam melakukan pembelajaran, (5) guru mendemonstrasikan pada anak cara melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang akan berlangsung.

3. Pengamatan

Setelah tahap pelaksanaan tindakan, tahap berikutnya adalah tahap pengamatan. Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung dengan menggunakan format observasi yang disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil tindakan dengan menggunakan format penilaian yang telah ada.

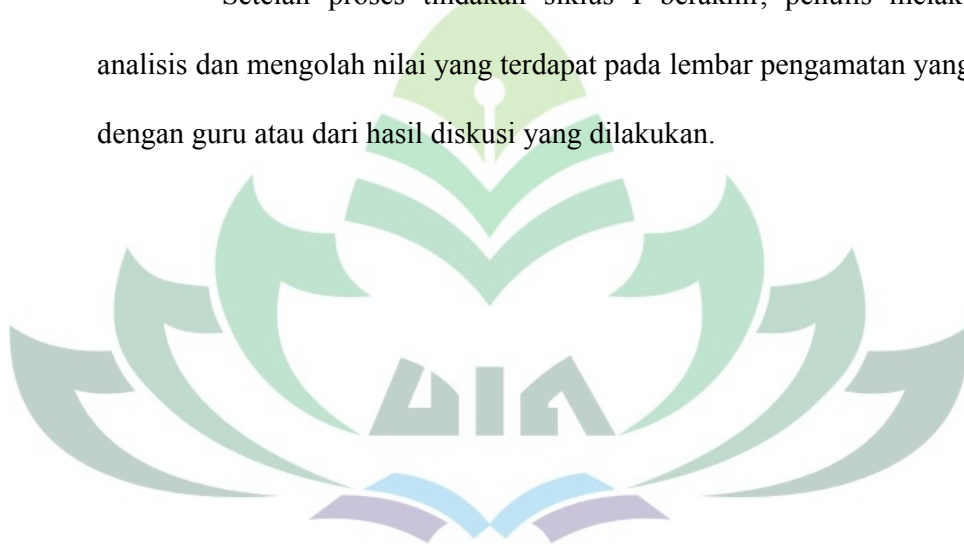
Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan- perkembangan dan kegiatan yang terjadi pada peserta didik

dalam mengikuti pembelajaran. Guru dalam menyampaikan materi di kelas diamati oleh guru lain.

Pengamatan dilakukan sesuai pada format yang tersedia. Pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh guru dalam pembelajaran. Penguasaan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa.

4. Refleksi

Setelah proses tindakan siklus I berakhir, penulis melakukan analisis dan mengolah nilai yang terdapat pada lembar pengamatan yang ada dengan guru atau dari hasil diskusi yang dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Data Hasil Pengamatan Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka, pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yang harus dilaksanakan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan yang ke 4) refleksi. Pada siklus I dan II peneliti menerapkan metode berbasis tematik dengan tema tanaman dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal. Sedangkan pada siklus ke II, peneliti masih memfokuskan pembelajaran dengan menggunakan tema tanaman dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak.

1. Pertemuan Ke -1 (Siklus I)

a. Perencanaan

Persiapan tindakan yang pertama adalah perencanaan. Berdasarkan pada hasil pengamatan awal, peneliti dan guru di kelas B1 telah menyiapkan dan menyusun beberapa kebutuhan, diantaranya:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

- 2) Menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan RKM dan RKH yang telah dibuat.
- 3) Membuat lembar observasi untuk menilai dan mengamati dari aktivitas setiap peserta didik, aktivitas guru serta kegiatan dalam meningkatkan kognitif anak.
- 4) Membuat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pengembangan kognitif anak.

b. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 03 Agustus 2018. Mulai pukul 07.30-10.00 WIB, dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 ini adalah berlangsung lima kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan rancangan penelitian. Pada pertemuan ini diawali dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berikut uraiannya:

1) Pertemuan Pertama (Siklus I)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama ini berlangsung pada hari Jum'at, 03 Agustus 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

- 1) Berbaris
- 2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar

- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat al-fatihah
- 5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Jagung, maka guru menunjukkan serta menjelaskan bagaimana tanaman jagung, buah jagung dan pohon jagung itu seperti apa.
- 2) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan apa yang anak tahu tentang tanaman jagung dari gambar yang anak lihat.
- 3) Peneliti menerangkan bagian-bagian dari tanaman jagung.
- 4) Peneliti mengajak anak untuk menyebutkan dan menghitung jumlah biji jagung yang ada di tangan.
- 5) Peneliti memberikan contoh bagaimanacara membuat angka 6 dengan menggunakan biji jagung serta menempelkannya pada kertas yang telah disediakan.
- 6) Kemudian anak diminta untuk membuat angka enam dari biji jagung yang ditempel yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh peneliti.

c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar, keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

2) Pertemuan Kedua (Siklus I)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua ini berlangsung pada hari Senin, 06 Agustus 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

- 1) Berbaris
- 2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar
- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat an-naas

5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Jeruk, maka guru menjelaskan bagaimana bentuk dan warna serta manfaat buah jeruk.
- 2) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan apa yang anak ketahui tentang buah jeruk.
- 3) Peneliti mengajak anak untuk menghitung jumlah buah jeruk yang ada
- 7) Peneliti meminta anak untuk membuat lingkaran seperti buah jeruk dan mewarnainya.
- 8) Kemudian kegiatan selanjutnya anak diminta untuk mengurutkan kata dari J-E-R-U-K dengan menggunakan kertas yang telah disediakan

c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar, keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

3) Pertemuan Ketiga (Siklus I)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga ini berlangsung pada hari Kamis, 09Agustus 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

- 1) Berbaris
- 2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar
- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat al-falaq
- 5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Anggur, maka guru menjelaskan tentang buah anggur.
- 4) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan apa yang anak ketahui tentang buah anggur.
- 5) Peneliti mengajak anak untuk membuat lingkaran-lingkaran kecil seperti buah anggur.
- 6) Peneliti meminta anak untuk menebalkan huruf anggur yang telah disiapkan oleh peneliti.
- 7) Kemudian kegiatan selanjutnya anak diminta untuk menyebutkan kata dari buah anggur.

c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu

kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar, keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

4) Pertemuan Keempat (Siklus I)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan empat ini berlangsung pada hari jum'at, 10 Agustus 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

- 1) Berbaris
- 2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar
- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat al-lahab
- 5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Apel, maka guru menjelaskan tentang buah apel dari bentuk, warna dan rasanya.

- 2) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan apa yang anak ketahui tentang buah apel.
 - 3) Peneliti meminta anak untuk mengurutkan buah apel dengan buah-buahan lainnya berdasarkan ukurannya.
 - 4) Peneliti meminta anak untuk menyusun dan menyebutkan kata A-P-E-L
 - 5) Kemudian kegiatan selanjutnya anak diminta untuk mengurutkan rangkaian buah apel pada gambar.
- c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar, keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

5) Pertemuan Kelima (Siklus I)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kelima ini berlangsung pada hari Senin, 13 Agustus 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

- 1) Berbaris
- 2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar
- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat an-nasr
- 5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Salak, maka guru menjelaskan tentang buah salak dari bentuk, dan warnanya.
- 2) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan apa yang anak ketahui tentang buah salak.
- 3) Anak dapat mengenal bentuk buah salak yang masih utuh dan yang sudah dikupas.

- 4) Peneliti meminta anak untuk menghitung buah salak yang ada pada gambar.
- 5) Peneliti meminta anak untuk membuat bentuk buah salak yang menyerupai bentuk kerucut.
- 6) Kemudian kegiatan selanjutnya anak diminta untuk menyebutkan huruf-huruf yang ada pada kata buah salak.

c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar, keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

c. Pengamatan / Observasi

Pada tahap ini, pengamat (peneliti) melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi meningkatkan kognitif anak. Disamping observasi pengembangan

kognitif anak, peneliti juga menggunakan lembar observasi keterlibatan anak. Dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan kepada peserta didik untuk mengetahui hambatan yang dialami peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui kemampuan anak dalam meningkatkan perkembangan kognitif dengan cara membuat bentuk-bentuk dari buah-buahan dan menghitungnya sesuai dengan apa yang ada digambar.

Dari hasil pengamatan pada siklus I ini, peneliti berkesimpulan bahwa pada siklus ini peserta didik sudah terlibat cukup aktif dan dalam perkembangan kognitifnya sudah mulai berkembang, tetapi belum secara keseluruhan, hal tersebut terlihat ketika guru mengajak mereka untuk membuat bentuk-bentuk dari gambar jeruk dan anggur mereka masih meminta bantuan untuk membuat gambar buah jeruk dan anggur dan sebagian dari mereka masih terlihat bingung dan namun sudah cukup tertarik dengan adanya penggunaan media aslinya. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9

**Hasil Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (5-6 Tahun)
Pada Siklus I (Pertemuan Ke I – V)**

No	Aspek Perkembangan				Ket
	1	2	3	4	
1	MB	BB	BB	BB	BB
2	BB	BB	BB	BB	BB
3	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
4	BSH	MB	MB	MB	MB
5	BSH	MB	MB	MB	MB
6	MB	BB	BB	BB	BB
7	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH
8	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
9	BSH	MB	MB	MB	MB
10	BB	BB	BB	BB	BB
11	BSH	BSH	MB	MB	BSH
12	MB	MB	MB	MB	MB
13	BSH	MB	MB	MB	MB
14	MB	BB	BB	BB	BB
15	MB	BB	BB	BB	BB
16	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
17	MB	BB	BB	BB	BB
18	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
19	BB	BB	BB	BB	BB
20	BSH	MB	MB	MB	MB
21	MB	MB	MB	MB	MB

22	BSH	MB	MB	MB	MB
23	MB	BB	BB	BB	BB
24	BB	BB	BB	BB	BB

Keterangan :

Jumlah Anak: 24

- Anak yang Belum Berkembang ada 10 yaitu 42%
- Anak yang Mulai Berkembang ada 8 yaitu 33%
- Anak yang Berkembang Sesuai Harapan ada 4 yaitu 17%
- Anak yang Berkembang Sangat Baik ada 2 yaitu 8%

Skor penilaian

Keterangan :

BB : Belum Berkembang, bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal prilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan ciri bintang 1

MB : Mulai Berkembang, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal prilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten dengan skor 60-69 dengan ciri bintang 2

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda prilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 dengan ciri bintang 3

BSB : Berkembang Sangat Baik, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan prilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 dengan ciri bintang 4.

d. Refleksi

Hasil refleksi terhadap siklus I pertemuan ke I – V dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Perkembangan kognitif pada anak dalam memahami tema-tema sudah mulai terlihat namun belum maksimal, hal itu disebabkan oleh alat peraga yang kurang terlihat oleh semua anak saat proses pembelajaran berlangsung . Contohnya seperti pada tema jagung, pada tema jagung anak diminta untuk menghitung biji jagung dari 1-10. Namun, dikarenakan bijinya terlalu kecil sehingga tidak semua anak dapat melihatnya. Dan adapun kartu angka yang dibuat guru pada tema ini terlalu kecil, sehingga kurang terlihat oleh anak. Kemudian banyaknya anak yang kurang mengenal simbol dari kata jagung sehingga banyak anak yang kesulitan untuk menyebutkan dan menuliskannya.
- 2) Minat dan motivasi anak mengikuti kegiatan pembelajaran mulai terlihat namun masih belum maksimal, hal ini terlihat masih ada peserta didik yang bermain dan tidak fokus pada materi yang diberikan.
- 3) Peneliti memfokuskan pada peserta didik yang belum berkembang dalam perkembangan kognitifnya, untuk itu peneliti melakukan rangsangan-rangsangan terhadap ke 10 peserta didik tersebut adalah Aliyakeysa, Annas, Chelsi, Elsi, Muhammad Ghifari, Nabila Anida, Naufal Alfiansyah, Satriya, dan Zio dari ke

10 peserta didik ini masih banyak mengalami kesulitan dalam mengklasifikasikan benda, memahami angka serta memahami huruf yang di ajarkan dalam setiap proses pembelajarannya, hal tersebut di karenakan mereka kurang fokus dan kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung didalam kelas.

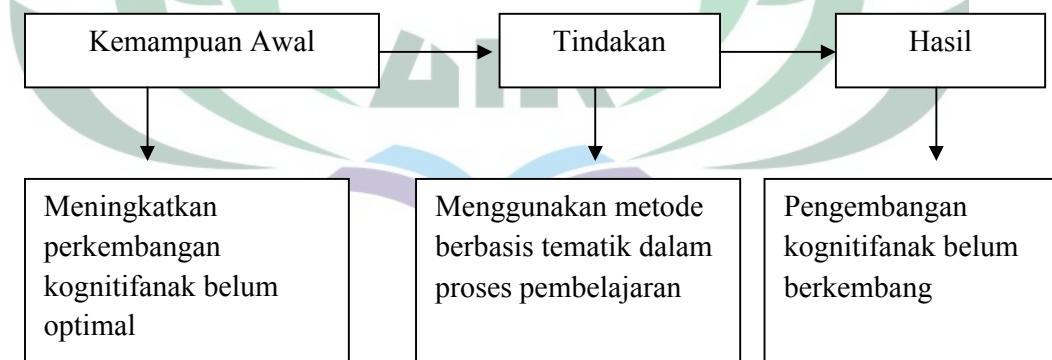
Berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan ke -1 dan pertemuan ke- v tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I. Untuk itu, pada pelaksanaan siklus II perlu ada perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun rencana revisi tersebut adalah:

- a) Pengelolaan waktu yang efektif dan efisien dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas B1, salah satunya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pembagian kelompok sebelum kegiatan dilakukan agar anak dapat memahami tentang tema-tema yang digunakan. Kemudian alat peraga yang diperbaiki, seperti memperbesar kartu angka ataupun media lain yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran.
- b) Memberikan motivasi dan semangat kepada anak dalam setiap pertemuan di dalam kelas B1 agar dapat lebih baik dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, guru juga dalam menyajikan kegiatan atau materi terhadap anak dibuat semenarik mungkin

sehingga membuat anak lebih fokus pada kegiatan pembelajaran yang diberikan.

- c) Memfokuskan pada anak-anak yang belum berkembang terutama pada ke 10 peserta didik tersebut. Dengan cara memberikan pembelajaran yang menarik serta menggunakan bahan ajar yang dapat membuat anak-anak lebih memahami dalam konsep menggunakan simbol, mengklasifikasikan benda, memahami angka dan memahami huruf yang terdapat dalam setiap tema.

Bagan 1.2
Siklus Keberhasilan (Siklus I)



2. Siklus II (Pertemuan Ke – I)

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ternyata hasilnya masih menunjukkan banyak anak yang belum mampu mencapai standar penilaian berkembang sangat baik, hal tersebut membuat peneliti berusaha melakukan perbaikan melalui kegiatan pada siklus II. Adapun kegiatan pada siklus II adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi dan evaluasi siklus I, peneliti dan guru pelaksanaan menyusun rencana pembelajaran.

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan menggunakan metode berbasis tematik. Kegiatan pembelajaran berjalan melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 2) Menyiapkan media, alat, dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menyusun evaluasi.

b. Pelaksanaan

- 1) Pertemuan Pertama (Siklus II)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama ini berlangsung pada hari Senin, 27 Agustus 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

- 1) Berbaris
- 2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar
- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat al-kafirun
- 5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Sayur-sayuran (bayam), maka guru menjelaskan tentang sayur bayam.
- 2) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan apa yang anak ketahui tentang sayur-sayuran dan sayur apa yang mereka sukai.
- 3) Peneliti mengenalkan sayur bayam dan jenisnya yang ada pada gambar.
- 4) Peneliti meminta anak untuk menyebutkan bagian-bagian dari bayam.
- 5) Peneliti meminta anak untuk mencocokkan gambar bayam yang sesuai dengan yang ada pada gambar.

6) Kemudian kegiatan selanjutnya anak menyebutkan kata bayam dan menuliskannya pada kertas yang sudah dibagikan.

c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar, keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

2) Pertemuan Kedua (Siklus II)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua ini berlangsung pada hari Kamis, 30 Agustus 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

1) Berbaris

2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar

- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat al-kaustar
- 5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Sayur-sayuran (Sawi), maka guru menjelaskan tentang sayuran sawi.
- 2) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan apa yang anak ketahui tentang sayur-sayuran dan apakah mereka menyukai sayur sawi.
- 3) Peneliti mengenalkan huruf dari kata S-A-W-I.
- 4) Peneliti meminta anak untuk mencocokkan huruf yang sesuai dengan kata sawi.
- 5) Peneliti meminta anak untuk menghitung jumlah sawi yang ada pada gambar.
- 6) Kemudian kegiatan selanjutnya anak menyebutkan kata sawi secara bergiliran. dan menuliskannya pada kertas yang sudah

c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar, keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

3) Pertemuan ketiga (Siklus II)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama ini berlangsung pada hari Senin, 27 Agustus 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

- 1) Berbaris
- 2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar
- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat al-maun

- 5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Sayur-sayuran (wortel), maka guru menjelaskan tentang wortel.
- 2) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan apa yang anak ketahui tentang sayur wortel.
- 3) Peneliti mengenalkan wortel melalui gambar, bentuk, warna dan manfaatnya bagi kesehatan mata.
- 4) Peneliti meminta anak untuk menuliskan kata wortel pada kertas yang telah disediakan.
- 5) Peneliti dapat menghitung jumlah wortel yang telah disiapkan.
- 6) Kemudian kegiatan selanjutnya anak menyebutkan kata wortel beserta huruf satu-persatunya.

c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar, keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

4) Pertemuan Keempat (Siklus II)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama ini berlangsung pada hari Senin, 17 September 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

- 1) Berbaris
- 2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar
- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat al-maun
- 5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Sayur-sayuran (tomat), maka guru menjelaskan tentang tomat.
- 2) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan apa yang anak ketahui tentang tomat dan bagaimana bentuk dan rasanya.
- 3) Peneliti mengenalkan tomat berdasarkan bentuknya yang bulat kecil dan yang lonjong.
- 4) Peneliti meminta anak untuk menggambarkan serta mewarnai bentuk tomat.
- 5) Peneliti meminta anak untuk menuliskan huruf dari kata tomat.
- 6) Peneliti meminta anak untuk menyusun *puzzle* dari gambar buah tomat.
- 7) Kemudian kegiatan selanjutnya anak menyebutkan kata tomat secara bersamaan.

c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu

kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar, keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

5) Pertemuan Kelima (Siklus II)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama ini berlangsung pada hari Senin, 24 September 2018. Pada pertemuan ini peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

a) Kegiatan Awal

- 1) Berbaris
- 2) Berdo'a sebelum belajar, ikrar
- 3) Melafalkan ayat kursi
- 4) Melafalkan surat al-maun
- 5) Menjelaskan tema dan sub tema yang akan dibahas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dari pukul 07.00-10.00 WIB.

Komponen dalam kegiatan inti antara lain :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menceritakan tema dan sub tema yang diajarkan, seperti : Tema: Tanaman, Sub Tema: Sayur-sayuran (cabai), maka guru menjelaskan tentang cabai, fungsi dan rasanya.

- 2) Peneliti membuka pelajaran dengan menanyakan siapa yang menyukai cabai.
- 3) Peneliti mengenalkan bentuk cabai yang lonjong dan mempunyai dua warna (merah dan hijau).
- 4) Peneliti meminta anak untuk mencoba rasa cabai apakah pedas, manis atau asam.
- 5) Peneliti meminta anak untuk menghitung serta mengelompokkan cabai yang berwarna merah ataupun hijau kedalam kelompok yang sama.
- 6) Kemudian kegiatan selanjutnya anak diminta untuk menggambarkan bentuk cabai dan mewarnainya.

c) Istirahat

Anak diminta untuk cuci tangan, kemudian berdo'a sebelum makan dan makan bekal bersama. Kemudian setelah selesai makan anak diminta untuk cuci tangan dan berdo'a sesudah makan. Dan istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peneliti mengulas kembali kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta menanyakan perasaan anak pada waktu kegiatan inti. Kemudian menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan hari esok, Setelah itu berdo'a sesudah belajar,

keluar kelas dan do'a naik kendaraan, evaluasi, nasehat, menyanyi, salam dan pulang.

c. Pengamatan / observasi

Pada tahap ini, pengamat (peneliti) melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi kemampuan dalam perkembangan kognitif anak sebagaimana yang peneliti lakukan pada siklus sebelumnya. Dari hasil pengamatan pada siklus II ini, peneliti berkesimpulan bahwa pada siklus ini peserta didik sudah terlihat aktif dalam mengikuti belajar mengajar dengan menggunakan metode berbasis tematik, kemudian perkembangan kognitif anak pun terlihat semakin meningkat dari hari ke hari selama penelitian berlangsung hal tersebut terlihat ketika guru mengajak mereka untuk menghitung angka, menyusun huruf, mengklasifikasikan benda-benda serta menggunakan simbol dalam setiap pembelajarannya, membuat gambar buah, sayur, mengurutkan ukuran buah dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya, dan mampu menuliskan namanya sendiri. Dengan adanya pembelajaran metode berbasis tematik atau tema-tema, maka anak dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Bahkan anak. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10

**Hasil Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (5-6Tahun)
Pada Siklus II (Pertemuan KeI –V)**

No	Aspek Perkembangan				Keterangan
	1	2	3	4	
1	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
3	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
4	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
5	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
6	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
7	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
8	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
9	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
10	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
11	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
12	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
13	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
14	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
15	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
16	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
17	MB	MB	MB	MB	MB
18	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
19	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
20	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
21	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB

22	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
23	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
24	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB

Keterangan :

Jumlah Anak : 24

Anak yang Belum Berkembang yaitu tidak ada 0%

Anak yang Mulai Berkembang ada 1 yaitu 4 %

Anak yang Berkembang Sesuai Harapan ada 3 yaitu 13 %

Anak yang Berkembang Sangat Baik ada 20 yaitu 83 %

Skor penilaian

Keterangan :

BB : Belum Berkembang, bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan ciri bintang 1

MB : Mulai Berkembang, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten dengan skor 60-69 dengan ciri bintang 2

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 dengan ciri bintang 3

BSB : Berkembang Sangat Baik, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 dengan ciri bintang 4.

d. Refleksi

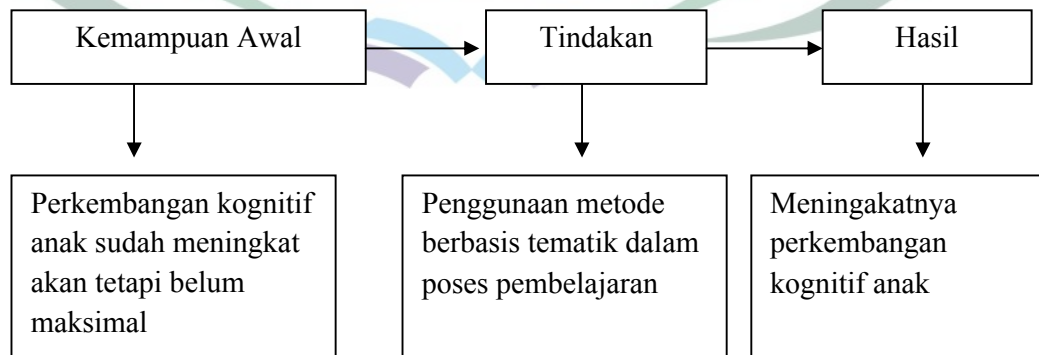
Hasil refleksi terhadap pertemuan ke 5 pada siklus II dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Anak sudah berkembang sangat baik dalam perkembangan kognitifnya hal tersebut terlihat dari penilaian yang dilakukan pada saat evaluasi, sebagian besar anak sudah mampu menggunakan simbol, mengklasifikasikan benda, memahami angka serta memahami huruf. Contohnya pada tema bayam, anak dapat mengklasifikasikan serta mencocokkan gambar bayam dengan sayur-sayuran lainnya, kemudian anak sudah dapat mengenal huruf dari kata b-a-y-a-m serta dapat menghitung serta menyebutkan jumlah bayam yang ada pada gambar. Dengan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek secara langsung dan nyata, membuat semakin menambah wawasan dan pengetahuan bermakna bagi anak.
- b) Minat dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah semakin meningkat, hal ini terlihat dari antusias anak dalam membuat gambar-gambar buah anggur, jeruk, apel dll serta menghitung banyaknya buah pada gambar dan aslinya. Rasa ingin tahu anak semakin tinggi untuk bisa melakukannya sendiri tanpa meminta bantuan pada guru, dengan adanya alat peraga yang sudah diperbaiki dan media langsung seperti buah-buahan maka secara langsung akan menambah pengetahuan anak terhadap perkembangan kognitifnya.

- c) Kepercayaan diri anak sudah terlihat berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari anak sudah dapat menyelesaikan tugasnya sendiri seperti menggambar buah anggur tanpa meminta bantuan pada gurunya.
- d) Peserta didik sebagian besar sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam kognitifnya, hanya satu peserta didik yang masih berkembang dalam setiap aspeknya hal itu dikarenakan oleh kurangnya fokus peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran, namun hal itu bisa diatasi dengan guru sering memperhatikan dan mengajak peserta didik untuk selalu ikut serta dalam setiap proses pembelajaran dikelas.

Bagan 1.3

Siklus Keberhasilan (Siklus II)



B. Pembahasan

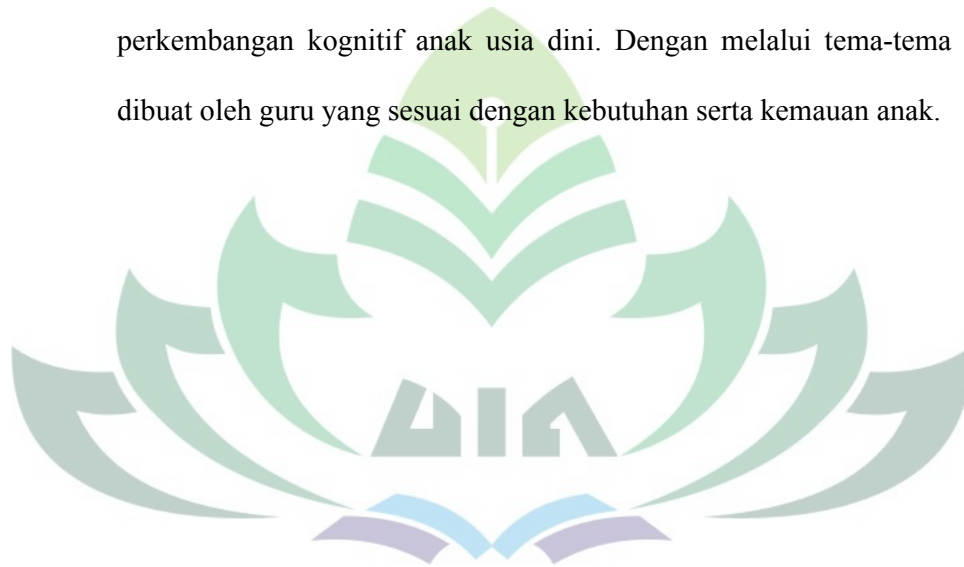
Berdasarkan hasil refleksi dari kedua siklus tersebut dapat terlihat bahwa adanya perkembangan yang cukup signifikan. Hasil pengukuran melalui penilaian tertulis menunjukkan adanya peningkatan minat dan semangat anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus kedua dengan lima kali pertemuan dikelas B1 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan dapat dilihat dari peningkatan presentase perkembangan yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 10
Perbandingan Presentase Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Siklus	Perte muan RKH ke	Hasil Penilaian Perkembangan Kognitif Anak								Jumlah anak
		BB		MB		BSH		BSB		
		Anak	%	Anak	%	Anak	%	Anak	%	
PRA SIKLUS	1	13	54%	11	46%	0	0	0	0	2
SIKLUS I	5	10	42%	8	33%	4	17%	2	8%	24
SIKLUS II	5	0	0	1	4%	3	13%	20	83 %	24
Jumlah Persentase		100%		100%		100%		100%		

Pada siklus II pun mengalami peningkatan yang sangat baik, dari 24 peserta didik yang menunjukkan berkembang sangat baik (BSB) pada siklus satu 8% drastis menjadi 83%, berkembang sesuai harapan (BSH) 17% menjadi 13%, dan Mulai Berkembang (MB) dari 33% menjadi 4% , sedangkan Belum Berkembang dari 54% menjadi 0%.

Berdasarkan analisis pada siklus I dan siklus II maka dapat penulis simpulkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Dengan melalui tema-tema yang dibuat oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan serta kemauan anak.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak yang meningkat. Pada siklus I peserta didik yang Belum Berkembang mempunyai nilai persentase 42% sebanyak 10 anak, peserta didik yang Mulai Berkembang 33% sebanyak 8 anak, peserta didik yang Berkembang Sesuai Harapan 17% sebanyak 4 anak peserta didik yang Berkembang Sangat Baik mempunyai nilai persentase 8% sebanyak 2 anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang aktif dan kurang fokus dalam menerima pembelajaran khususnya dalam memahami tema yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan siklus II, peserta didik yang Belum Berkembang mengalami jumlah yang sangat rendah dibanding pertemuan sebelumnya 0% artinya tidak ada anak yang Belum Berkembang, Mulai Berkembang 4% sebanyak 1 anak, Berkembang Sesuai Harapan 13% sebanyak 3 anak, dan peserta didik yang Berkembang Sangat Baik mengalami peningkatan yang bertambah dan dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan indikator tingkat pencapaian yakni 83% sebanyak 20 anak. Maka dapat penulis simpulkan bahwa melalui metode berbasis

tematik dapat mengembangkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal simbol-simbol, mengkalisifasikan benda, memahami huruf, maupun mengenal perbedaan ukuran pada anak didik dapat dikembangkan dengan baik apabila dalam setiap pembelajaran guru menggunakan tema-tema yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, sebagai salah satu alternatif, yaitu melalui metode berbasis tematik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. permainan
2. Dalam kegiatan pembelajaran kognitif peserta didik tidak hanya membutuhkan kelengkapan sarana dan fasilitas dalam proses belajarnya, tetapi juga membutuhkan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Melalui metode berbasis tematik anak tidak hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga anak ikut berperan serta dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat menambah pengetahuan anak dan jauh lebih bermakna dibanding dengan anak yang hanya mendengarkan penjelasan saja.

3. Diharapkan penelitian selanjutnya oleh guru atau peneliti di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selaatan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini melalui metode berbasis tematik atau menggunakan metode lain yang bervariasi yang dapat Meningkatkan kognitif anak secara maksimal.

C. PENUTUP

Dengan mengucap syukur Alhamdulillahiroobil'alamin kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat-NYA, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Walaupun demikian, peneliti menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca bagi umumnya. Atas segala kekhilafan peneliti mohon maaf dan kepada Allah SWT mohon ampun. Aamiin Ya Robbal 'alamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, Luvi. 2015. Penggunaan Bahan Ajar Tematik Pembagian Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas II A MI Ahliyah II Palembang". *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, Vol. 4 No. 2.
- Anwar, Chairul. 2014. "*Hakikat Manusia dalam Pendidikan*".
- Artatik, Gusti Ayu Et Al. 2014. "Studi Evaluatif Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Permulaan SD Se- Kecamatan Ubud". *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 4.
- Dariyo Agoes. 2013. "*Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*".
- Depdikbud. 2015. "*Diklatik dan Metodeik Umum*".
- Djaali. 2014. "*Psikologi Pendidikan*".
- E, Dianne. 2014. "*Human Development (Psikologi Perkembangan)*".
- Ending Bahrudin, Endin Mujahidin, Masdalipah. (April 2017). "Implementasi Model Tematik dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Jihad". *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 6 No.1.
- Fauziddin, Moh. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Membilang Dengan Metode Bermain Media Kartu Angka ". *Jurnal AUDI*, Vol. 1 No. 2.
- Ginting Abdurrahman. 2013. "*Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*".
- Holis, Ade. 2016. "Belajar Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas Dan Kognitif Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09 No. 01.
- Husdarat dan Nurlan Kusmaedi. 2013. "*Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*".
- Ibda, Fatimah. (Januari- Juni 2015). "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No. 1.
- Igak Wardhani, Kuswaya Wihardit. 2014. "*Penelitian Tindakan Kelas*".

- Indarsih, Aini. (September 2015). "Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Ular Tangga dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas III SD". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16 No. 2.
- Indriani, Fitri. (Desember 2015). "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta". *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 2.
- Joni. "Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini ". *jurnal At-Ta'dib*, Vol. 4 No. 1.
- Kunandar. 2014. "*Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*".
- Kurniawati, Silvi Liya Et Al. 2015. "Korelasi Antara Pembelajaran Tematik Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di PAUD Al-Hidayah Kabupaten Bondowoso". *Jurnal FKIP Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 1 No. 1.
- Leksono, Bowo, Agung. (Januari 2015). "Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas 2 Di Sd Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan, Watuadeg Kecamatan". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi I Tahun Ke IV* .
- Maesaroh Siti. (September 2013). "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar PAI". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1.
- Mansur. 2014. "*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*".
- Mulyasa. 2013. "*Praktik Penelitian Tindakan Kelas*".
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 137. 2014. "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini".
- Prastowo Andi. 2014. "*Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*".
- Rini Hildayani, Dkk. 2013. "*Psikologi Perkembangan Anak*".
- R., Moeslichatoen. 2014. "*Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*".
- Rumidani, N M, A A I N Marhaeni, And I N Tika. 2014. "Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar CALISTUNG Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Program Pasca*

Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar, Vol. 4.

Rusman. 2015. *"Pembelajaran Tematik dan Terpadu"*.

Santrock, John W. 2014. *"Psikologi Pendidikan"*.

Sirodjuddin Kosim, Surtini Neni. (September 2013). "Studi Efektifitas Pengajaran PAUD Berbasis Tematik Sebuah Studi Kasus di PAUD Seatap Margaluyu Cipatat Kabupaten Bandung Barat". *Jurnal Empowerment*, Vol.1 No. 2.

Sugiyono. 2015. *"Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D"*.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2016. *"Penelitian Tindakan Kelas Kelas Edisi Revisi"*.

Sukardi. 2013. *"Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya"*.

Sungkono. (Mei 2014). "Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar". *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 2 No. 1.

Syaodih Mubiar Agustin, Ernawulan. 2013. *"Bimbingan Konseling Anak Usia Dini"*.

Tadjuddin, Nilawati. 2014. "Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an".

Tedjawati, J. M. 2013. "Peran Himpaudi Dalam Pengembangan Paud". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17 No. 1.

Ujang, Khiyarusoleh. (Maret 2016). "Kata Kunci : Konsep Dasar, Perkembangan Kognitif, Jean Piaget". *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, Vol. 5 No. 1.

Yus, Anita. 2014. "Model Pendidikan Anak Usia Dini".

Zuhairini, dkk. 2014. *"Metodik Khusus Pendidikan Agama"*.

*Lampiran I***Kisi-Kisi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item
Kognitif	Menggunakan simbol	1)Dapat menggunakan suatu benda sebagai perumpamaan.	2
		2)Dapat membuat gambar yang tidak beraturan tetapi ia dapat ia katakan sebuah gambar yang pernah ia lihat.	2
	Mengklasifikasikan Benda	1)Dapat mengelompokkan benda berdasarkan bentuk yang sama.	2
		2)Dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna yang sama.	2
		3)Dapat membedakan benda berdasarkan ukuran yang sama.	2
	Memahami Angka	1)Dapat menyebutkan lambang bilangan	1
		2) Dapat menghitung benda	2
		3) Dapat mengurutkan angka	2
		4) Dapat menghubungkan angka sesuai jumlah	2
	Memahami Huruf	1) Dapat menyebutkan huruf	1
2) Dapat menyusun huruf		2	
	Jumlah Item		20

Sumber: Piaget

Lampiran 2

**Kerangka Wawancara Tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar
Lampung Selatan**

No.	Pertanyaan
1.	Apakah dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak guru sudah menggunakan metode berbasis tematik?
2.	Bagaimana tanggapan kepala sekolah terhadap penerapan metode berbasis tematik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak?
3.	Apakah guru-guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Butanul Athfal Natar mengalami kesulitan dalam menggunakan metode berbasis tematik untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak?
4.	Bagaimana minat belajar anak khususnya di kelompok B Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
5.	Apakah ada kendala yang dialami guru pada saat menjelaskan tentang tema-tema dalam setiap kegiatan yang berlangsung?
6.	Sejauh mana kegiatan tematik berpengaruh dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak?
7.	Sejauh mana peran guru saat kegiatan pembelajaran melalui metode berbasis tematik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak?

Lampiran 3

Hasil Wawancara Tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar

Lampung Selatan

1. Apakah dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak guru sudah menggunakan metode berbasis tematik?
Jawab: Belum, oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan metode berbasis tematik.
2. Bagaimana tanggapan kepala sekolah terhadap penerapan metode berbasis tematik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak?
Jawab: Cukup baik, dan mendukung terhadap penggunaan metode berbasis tematik untuk dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di kelompok B.
3. Apakah guru-guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Butanul Athfal Natar mengalami kesulitan dalam menggunakan metode berbasis tematik untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak?
Jawab: Tidak, karena sebelumnya guru-guru disana sudah mendapatkan penyuluhan dari dinas pendidikan anak usia dini, hanya perlu dipelajari lagi dalam menggunakan metode tematik.
4. Bagaimana minat belajar anak khususnya di kelompok B Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
Jawab: Anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
6. Apakah ada kendala yang dialami guru pada saat menjelaskan tentang tema-tema dalam setiap kegiatan yang berlangsung?
Jawab: Ada, karena ada bahan yang tidak didapat pada saat kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan, namun kendala itu dapat diatasi dengan baik.
7. Sejauh mana kegiatan tematik berpengaruh dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak?
Jawab: Kegiatan tematik sangat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan kognitif, karena tematik sangat membantu anak didik untuk memahami tema yang akan diajarkan.

Lampiran 4

Pedoman Observasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Berbasis Tematik Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Item	Penilaian Perkembangan Kognitif				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak mampu mengenal simbol angka dari 1-10 dengan menggunakan tanaman jagung					
2.	Anak mampu mengenal simbol lingkaran dari uang koin					
3.	Anak mampu mengenal bentuk menara dari pohon cemara					
4.	Anak mampu membuat bentuk perahu dari pelepah pisang					
5.	Anak mampu mengelompokkan bentuk kerucut buah salak dan alpukat					
6.	Anak mampu mengelompokkan bentuk lingkaran dari buah jeruk dan buah kelengkeng					
7.	Anak mampu mengelompokkan warna dari buah apel dan mangga					
8.	Anak mampu mengelompokkan warna dari daun jati dan daun cincau					
9.	Anak mampu mengelompokkan ukuran kangkung dan bayam					
10.	Anak mampu mengelompokkan ukuran kentang dan wortel					
11.	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10 dari buah duku					
12.	Anak mampu menghitung buah pisang					
13.	Anak mampu menghitung banyaknya kacang panjang					
14.	Anak mampu mengurutkan buah salak dari urutan terbesar sampai yang terkecil					

15.	Anak mampu mengurutkan ukuran singkong dari yang terkecil sampai yang terbesar					
16.	Anak mampu menghubungkan angka dari semua jumlah buah jeruk yang ada					
17.	Anak mampu menghubungkan angka dengan jumlah yang sesuai banyaknya buah singkong					
18.	Anak mampu menyebutkan huruf dari berbagai bentuk kacang panjang yang di buat menjadi huruf					
19.	Anak mampu menyebutkan huruf dari daun singkong					
20.	Anak mampu membuat namanya sendiri dari tangkai daun singkong					

Skor penilaian

Keterangan :

BB : Belum Berkembang, bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan ciri bintang 1

MB : Mulai Berkembang, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten dengan skor 60-69 dengan ciri bintang 2

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 dengan ciri bintang 3

BSB : Berkembang Sangat Baik, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 dengan ciri bintang 4.

Lampiran 5

Langkah-Langkah Metode Tematik

NO.	Langkah-Langka Metode Tematik
	<p>1) Tahap perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menentukan jenis tema dan jenis keterampilan yang dipadukan. Karakteristik tema menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini. Memilih tema, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub tema dari masing-masing keterampilan. b. Menentukan sub-tema yang dipadukan Secara umum keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi yang masing-masing terdiri atas sub-sub tema. c. Merumuskan Indikator Hasil Belajar Berdasarkan kompetensi dasar dan sub tema yang dipilih dirumuskan dalam indikator. Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub-tema yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran. <p>2) Tahap pelaksanaan</p> <p>Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Guru hendaknya tidak menjadi <i>single actor</i> yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan anak menjadi pembelajaran mandiri. b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama dalam kelompok. c) Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

	<p>3) Tahap evaluasi Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.</p>
--	--



*Lampiran 6***LAMPIRAN BUKTI FOTO PENELITIAN**

1.1 Anak sedang siap baris berbaris didepan kelas



1.2 Anak sedang memperhatikan guru mengajar



1.3 Guru sedang melaksanakan metode tematik “tema: buah jeruk”



1.4 Interaksi tanya jawab antar guru dan siswa



1.5 Kegiatan menggambar buah jeruk dengan membuat bulatan



1.6 Kegiatan mewarnai gambar buah jeruk



1.7 Hasil karya anak



1.8 kegiatan berkelompok



1.9 Kegiatan menggambar buah anggur



1.10 Kegiatan menebalkan hu



1.11 Kegiatan makan siang



1.12 Kegiatan istirahat



1.13 Kegiatan Senam



1.14 Bersiap berdo'a untuk pulang

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI
METODE PEMBELAJARAN TEMATIK DI TAMAN KANAK-KANAK
AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL NATAR LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Ayu Meilani

Email: Meilaniayu578@gmail.com

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Tematik adalah suatu metode yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajarannya, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Menyadari hal tersebut penulis memilih untuk mencoba mengajarkan metode berbasis tematik kepada anak-anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan. Kegiatan ini sengaja penulis adakan mengingat belum adanya metode tematik yang digunakan disekolah dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah anak kelompok B1 yang berjumlah 24 anak terdiri dari 11 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 80% dari 24 anak memiliki keberhasilan dalam menggunakan metode berbasis tematik dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Pada siklus I dari pertemuan ke I-V presentasi kognitif anak sebesar 8 % yang berkembang sangat baik. Pada siklus II pertemuan ke I-V presentasi kognitif anak sebesar 83% yang berkembang sangat baik. Perolehan presentase tersebut menunjukkan bahwa kognitif anak kelompok B1 dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 83%.

PENDAHULUAN

(“Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” n.d.) Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

(Anwar, 2014) Peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Pendidikan merupakan bantuan

bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Se jauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap peserta didik untuk di didik. Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk.

Tujuan PAUD itu sendiri adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Kemudian memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini (AUD) untuk tumbuh dan berkembang, sesuai dengan usia dan potensinya. Selanjutnya mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini. Dan menyediakan pengalaman yang beranekaragam serta mengasyikkan bagi AUD, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Ada dua tujuan mengapa perlu diselenggarakannya pendidikan anak usia dini: Tujuan utama: untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. (Tedjawati, 2013)

Peran dan Fungsi PAUD adalah mengembangkan potensi penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, dan pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Oleh karena itu, hasil yang diharapkan dari PAUD adalah anak mendapatkan rangsangan dan kesempatan serta peluang yang besar untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Anak yang merupakan subyek sentral memiliki bakat, minat, dan potensi tidak terbatas untuk dikembangkan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadapnya didalam suasana penuh kasih sayang, aman, terpenuhi kebutuhan dasarnya, dan kaya stimulasi.

Kognitif merupakan salah satu aspek yang harus di kembangkan sejak anak usia dini. Perkembangan kognitif merupakan suatu proses psikologis yang terjadi dalam bentuk pengenalan, pengertian dan pemahaman dengan menggunakan pengamatan, pendengaran dan berfikir. Perkembangan kognitif sangat ditentukan oleh perkembangan otak dan panca indra sebagai pengamatannya sehingga perkembangan kognitif sendiri disebut sebagai perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak, perkembangan kognitif berkaitan dengan pengetahuan kemampuan berfikir dan kemampuan memecahkan masalah.

Kemampuan kognitif erat hubungannya dengan kemampuan berfikir anak, karena tanpa kemampuan kognitif mustahil anak tersebut dapat memahami materi-materi yang disajikan kepadanya, upaya pengembangan kognitif terarah, baik oleh orang tua maupun guru sangat penting.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Az-Zumar yang berbunyi:

هَلْ قُلُّوا رَبَّهُمْ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ حَذَرُوقَايْمًا سَاجِدًا لِلَّيْلِ ءَانَاءَ قَنِينَتُهُوَأَمِّن

﴿الْأَلْبَابِ أُولُوايْتَدَكُرْ إِنَّمَايَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَيَعْمُونَ الَّذِينَيَسْتَوِي

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-

orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (Q.S. Az-Zumar : 9)

Dalam teori perkembangan kognitif anak Jean Piaget, anak usia 5-6 tahun prasekolah memasuki tahap praoperasional. Tahap ini ditandai dengan penggunaan simbol (*symbol function*) untuk mengkonkretkan segala yang dipikirkan baik mengenai objek, tempat, maupun mengenai orang-orang disekitarnya. Perkembangan anak masih bersifat egosentrik belum dapat menerima peraturan dari orang lain. Tahap ini juga ditandai, oleh pemahaman anak mengenai konsep-konsep umur, waktu, ruang dan pembelajaran moral.

Dari segi perkembangan kognitif, belajar dengan menggunakan alat atau media sangat membantu anak mengoptimalkan daya pikir, imajinasi, dan kreatifitas anak untuk menemukan berbagai alternatif. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam membantu perkembangan kognitif anak adalah dengan melalui metode berbasis tematik.

Tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. (Joni, n.d.)

Trianto (Leksono, 2015), "pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dimulai dengan menentukan tema tertentu." Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena anak melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Pembelajaran tematik sangat tepat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk anak usia dini karena dengan pemilihan tema-tema tersebut dapat membangun pengetahuan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada anak.

Dalam definisi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, beberapa hal yang menjadi karakteristik anak usia 5-6 tahun atau anak yang memasuki tahap praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut. Pemikiran praoperasional juga menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). (Holis, 2016)

(Tajuddin, 2014) yang mengembangkan teori Piaget tentang beberapa hal yang menjadi karakteristik kognitif anak pada tahap pra-operasional atau anak usia (5-6 tahun) antara lain. Mengenali warna-warna, mengenal bentuk-bentuk geometri, memahami dimensi dan hubungan, memahami perbedaan dan persamaan ukuran, serta memahami huruf dan angka.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF

Istilah "*cognitive*" berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan

pengetahuan. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah *cognition* dimaknai sebagai strategi untuk mengorganisi lingkungan. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan dalam membuat argumentasi. (Mansur, 2014)

Menurut Santrock, (Khiyarusoleh, 2016) kognitif mengacu kepada aktivitas mental tentang bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, disimpan dan ditransformasi, serta dipanggil kembali dan digunakan dalam aktivitas kompleks seperti berfikir. Menurut Webb, "*Cognition is the process of knowing*" artinya kognisi adalah proses mengetahui. Dikatakan proses karena menyangkut sistem pemrosesan informasi melalui beberapa tahap, seperti tahap penginderaan melalui sistem syaraf sensoris yang ada dalam tubuh manusia hingga pembentukan memori jangka panjang.

Senada dengan pendapat diatas, Husdarta dan Nurlan berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak memiliki potensi untuk masing-masing aspek perkembangannya, dimana potensi tersebut memiliki keterbatasan untuk berkembang kemampuan dasar anak saling mendukung satu sama lain. Salah satu kemampuan dasar tersebut yaitu kemampuan kognitif yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak baik sekarang maupun dimasa mendatang. Whierington dalam Sujiono mengemukakan "kognitif merupakan kecerdasan otak. Pikiran tersebut digunakan untuk mengenali, mengetahui dan memahami".

Piaget dalam Allen menyatakan perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian di suatu lingkungan. Sedangkan Menurut Syaodih dan Agustin perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Ernawulan mengungkapkan perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan masalah. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Berdasarkan beberapa pendapat dari pakar diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses interaksi anak dengan perseptualnya untuk berfikir dan bekerja dalam menyelesaikan suatu persoalan-persoalan terhadap sebuah benda atau kejadian disuatu lingkungannya yang menuntut adanya penyelesaian dari persoalan yang dihadapinya.

TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN KOGNITIF MENURUT PIAGET

Piaget (Santrock, 2014) juga meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam enam tahapan. Masing- masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Piaget (Hildayani, 2013) membagi skema yang terjadi pada anak untuk memahami dunianya melalui 4 periode atau tahapan utama yang berkorelasi dengan perkembangan seiring dengan bertambahnya usia adalah sebagai berikut:

Tahap Sensori-Motor

Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra). Pada mulanya pengalaman itu bersatu dengan dirinya, ini berarti bahwa suatu objek itu ada bila ada pada penglihatannya. Perkembangan selanjutnya ia mulai berusaha untuk mencari objek yang asalnya terlihat kemudian menghiang dari pandangannya, asal perpindahannya terlihat. Akhir dari tahap ini ia mulai mencari objek yang hilang bila benda tersebut tidak terlihat perpindahannya. Objek mulai terpisah dari dirinya dan bersamaan dengan

itu konsep objek dalam struktur kognitifnya pun mulai dikatakan matang. Ia mulai mampu untuk melambungkan objek fisik ke dalam symbol-simbol, misalnya mulai bisa berbicara meniru suara kendaraan, suara binatang, dll.

Tahap Praoperasional

Menurut Piaget dalam buku Dianne ada beberapa kemampuan perkembangan kognitif pada tahap pra-operasional, adalah sebagai berikut: Menggunakan Simbol: Anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensori motorik dengan objek, orang, atau peristiwa untuk memikirkan hal tersebut. Contoh: anak dapat menggunakan pensil sebagai perumpamaan angka satu.

Mampu mengklasifikasi

Anak mengorganisir objek, orang dan peristiwa kedalam kategori yang memiliki makna. Contoh: ketika anak mengelompokkan benda berdasarkan ukuran baik dari bentuk maupun warna “besar atau kecil”.

Memahami angka

Anak dapat menghitung angka. Contoh: ketika anak menghitung jumlah teman yang hadir pada waktu pembelajaran berlangsung.

Memahami huruf

Anak dapat mengenal beberapa huruf.

Beberapa indikator tersebut sama halnya dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 Tahun memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu anak mulai mempresentasikan berbagai benda menggunakan simbol, belum mampu menggunakan logis, dan menganggap bahwa benda tak hidup memiliki perasaan. (E, 2014)

Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkrit. Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkrit daripada pemikiran logis, sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatannya berbeda, maka ia mengatakannya berbeda pula. Pada tahap ini anak masih berada pada tahap pra operasional belum memahami konsep kekekalan (conservation), yaitu kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dll. Selain dari itu, ciri-ciri anak pada tahap ini belum memahami dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan.

Pemikiran praoperasional tidak lain adalah suatu masa tunggu yang singkat pada pemikiran operasional, sekalipun label praoperasional menekankan bahwa pada tahap ini belum berfikir secara operasional. Dalam tahap praoperasional masih kacau dan terorganisir secara baik. Pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Pemikiran praoperasional juga menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).

Tahap Operasional Konkret

Pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkrit. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkrit).

Tahap Operasional Formal

Tahap ini merupakan tahap terakhir perkembangan kognitif. Tahap ini mulai dialami oleh anak dalam usia belasan tahun. Karakteristik dari tahap ini adalah

diperolehnya kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahapan ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berfikir abstrak. (Ibda, 2015)

PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN

(R, 2014) Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan, metode dipilih sebagai berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Sutikno, metode secara harfiah berarti "cara". Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri anak didik atau peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi atau tema yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya mencapai tujuan.

Hamzah dan Nurdin mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komalasari menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik. Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan suatu materi atau tema dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembelajaran.

CIRI-CIRI METODE PEMBELAJARAN YANG BAIK

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: Bersifat Luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi, Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan anak pada kemampuan praktis, Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi, Memberikan keleluasaan pada anak didik untuk menyatakan pendapat dan Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, dalam keseluruhan proses pembelajaran.

MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN YANG BAIK

Didunia pendidikan, banyak ragam metode pembelajaran. Hal ini dilakukan agar perhatian dan minat para anak didik tercurah pada tema yang akan disampaikan. Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor berikut ini: Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan, Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing anak didik, Perbedaan orientasi, sifat kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru, Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda, Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bisa terealisasi secara optimal, maka seorang guru bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini.

PENGERTIAN TEMATIK

Getswicki mengemukakan bahwa *Developmentally Appropriate Practice* bukan kurikulum, bukan merupakan suatu satuan standar yang kaku yang menentukan bagaimana praktik dan melaksanakan PAUD. Melainkan, DAP merupakan suatu kerangka berfikir atau *framework*, suatu filosofi, atau suatu pendekatan yang menunjukkan bagaimana caranya

bekerja sama dengan anak-anak. Batasan ini menunjukkan bahwa DAP memiliki tiga fungsi, yaitu filosofi, pendekatan, dan kerangka.

DAP memberikan penjelasan bagaimana seharusnya pembelajaran dilakukan. Pertimbangan apa yang perlu digunakan untuk menentukan program dan bagaimana menggunakan perubahan dan kebutuhan perkembangan anak dalam belajar serta bagaimana anak belajar. Memahami DAP dapat membantu para guru atau pendidik menghasilkan program belajar dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. (Yus, 2014)

(Indriani, 2015) DAP sebagai filosofi berkaitan dengan cara pandang terhadap anak-anak belajar. Apa yang kita ketahui berkenaan dengan anak dan apa yang perlu kita pelajari tentang anak sebagai individual dan bagian dari keluarga atau masyarakatnya. DAP sebagai pendekatan menjadi alat yang dapat digunakan, bagaimana memperlakukan anak-anak dalam kegiatan belajar di PAUD. DAP sebagai kerangka bekerja berisi rambu-rambu berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar dalam PAUD. Rambu-rambu ini terdiri dari apa yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan PAUD. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa sebagai kerangka bekerja (*framework*) DAP mempersoalkan tentang apa (*what*), filosofi mempersoalkan mengapa (*why*), dan pendekatan mengkaji bagaimana (*how*) penyelenggaraan pendidikan bagi AUD.

Tematik merupakan salah satu metode pembelajaran suatu sistem yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara bermakna. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada anak.

(Sirodjuddin, 2013) Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak didik. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik lebih menerapkan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu.

(Rumidani, 2014) Oleh karena itu, pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Selain itu, Pembelajaran tematik juga dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema tersebut ditinjau dari berbagai tema. Pembelajaran tematik mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi terbaru, tematik diartikan sebagai “berkaitan dengan tema”, dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran” dasar cerita (yang dipercakapan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).

Robert Fogarty, pembelajaran tematik adalah model yang paling populer dalam pembelajaran terpadu dan sering disebut dengan model *webbed*. Dalam model pembelajaran ini guru maupun anak dapat mengembangkan suatu tema dan mendalami tema tersebut dengan cara yang mengasyikkan. Penerapan model tematik dalam pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui penetapan tujuan penyusunan program pembelajaran tematik, kemudian berlanjut pada tahap proses, dan yang terakhir evaluasi. (Masdalipah, Edin Mujahidin, 2017).

Prabowo, tematik adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengaitkan berbagai bidang studi. Connen dan Medion, tematik adalah menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisir secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu pada pusatnya. Jadi, pembelajaran dapat dimulai dengan satu pokok bahasan dan dikaitkan dengan topik lainnya yang dapat dilakukan dengan spontan maupun terencana.

Tematik pada hakikatnya berorientasi pada satu wujud melalui penyesuaian dengan satu tema (objek) tertentu, terpadu membuat wujud baru yang satu dengan cara meleburkan

berbagai wujud asal yang berbeda-beda. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa tema atau topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. (Sungkono, 2014)

Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan anak dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Trianto menyatakan, “pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dimulai dengan menentukan tema tertentu.” Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena anak melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Pembelajaran tematik sangat tepat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk anak usia dini karena dengan pemilihan tema-tema tersebut dapat membangun pengetahuan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada anak.

Berdasarkan pendapat para pakar diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa, metode tematik adalah cara mengintegrasikan suatu tema atau topik dengan cara mengaitkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengetahuan yang bermakna bagi anak.

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN TEMATIK

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Prinsip penggalian tema, adapun syarat-syarat dalam penggalian tema yaitu: Tema hendaknya tidak terlalu luas, akan tetapi dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak tema, Tema harus bermakna, artinya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi anak untuk belajar selanjutnya dan Tema harus disesuaikan dengan tingkat psikologis anak.

Prinsip pengelolaan pembelajaran, dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru berlaku sebagai berikut: Guru seharusnya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar, Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok dan Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Prinsip evaluasi, dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka dibutuhkan beberapa langkah positif, antara lain: Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya dan Guru perlu mengajak para anak untuk mengevaluasi belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TEMATIK

Pembelajaran tematik banyak memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: Berpusat Pada Siswa adalah Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan modern yang lebih banyak menempatkan siswa pada subjek belajarsedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Memberikan Pengalaman Langsung **adalah** Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak. Dengan pengalaman langsung ini, anak dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Menyajikan Konsep Dari Berbagai Tema **adalah** Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai tema dalam suatu proses

pembelajaran. Bersifat Fleksibel adalah Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan satu tema dengan tema yang lainnya.

LANGKAH-LANGKAH TEMATIK

Adapun secara umum langkah-langkah pembelajaran tematik sebagai berikut:

Tahap perencanaan Menentukan jenis tema dan jenis keterampilan yang dipadukan. Karakteristik tema menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini. Memilih tema, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub tema dari masing-masing keterampilan. Menentukan sub-tema yang dipadukan. Secara umum keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi yang masing-masing terdiri atas sub-sub tema. Merumuskan Indikator Hasil Belajar Berdasarkan kompetensi dasar dan sub tema yang dipilih dirumuskan dalam indikator. Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub-tema yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

Tahap pelaksanaan Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi: Guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan anak menjadi pembelajaran mandiri. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama dalam kelompok. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan. Tahap evaluasi Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

MANFAAT PEMBELAJARAN TEMATIK

Manfaat tematik antara lain sebagai berikut: Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna, Mengembangkan keterampilan menemukan, mengelola, dan memanfaatkan informasi, Menumbuhkembangkan sifat positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, Menumbuhkembangkan keterampilan sosial, seperti: kerjasama, toleransi, komunikasi serta menghargai pendapat orang lain.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Pembelajaran tematik memiliki berbagai keunggulan, diantaranya: pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dini, Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan anak, Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi anak, sehingga hasil belajar anak akan bertahan lebih lama, Membantu pengembangan keterampilan berfikir siswa, Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama siswa, toleransi, komunikasi dan tanggapan terhadap gagasan orang lain.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan, diantaranya: Guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran yang tepat. (Antari, 2015)

Selain itu, menurut Rusman, dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya: Anak mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, Anak mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar tema satu dengan tema lainnya, Pemahaman terhadap materi tema lebih mendalam dan berkesan, Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan tema dengan pengalaman pribadi anak, Anak lebih mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena tema yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.

Pembelajaran tematik disamping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan diatas, juga terdapat beberapa kekurangan yang diperolehnya. Kekurangan yang diperolehnya yaitu: Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi, Tidak setiap guru

mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara cepat.

METODE PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). (Igak Wardhani, 2014) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. (Sukardi, 2011) penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses orang lain. Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Kunandar, 2014), penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, guru memberikan tindakan kepada siswa. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh siswa dengan tujuan tertentu. Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan "tindakan" adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

SETTING PENELITIAN

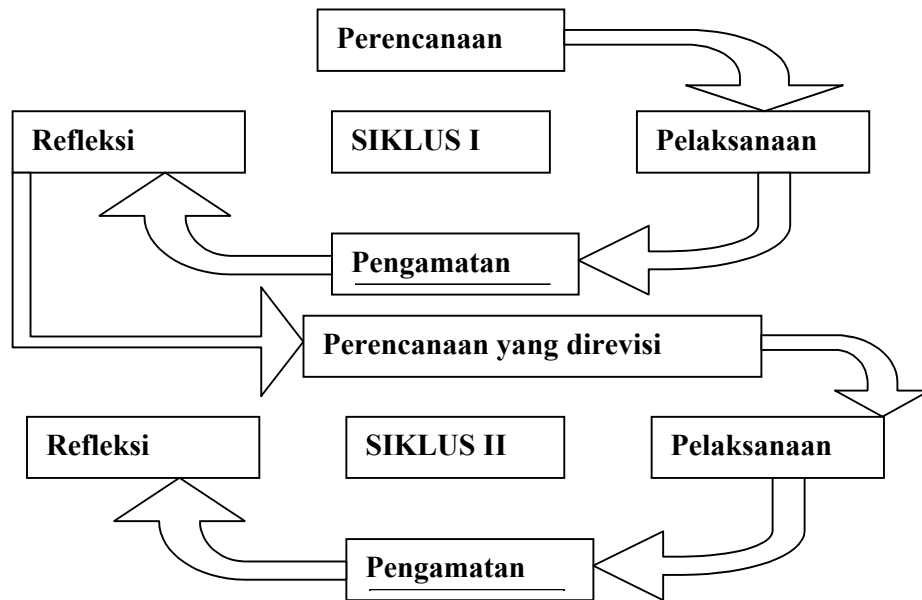
Hal yang dimaksud dengan *setting* atau latar penelitian adalah keadaan lokasi tempat penelitian berlangsung, meliputi situasi fisik, keadaan siswa, suasana, serta hal-hal yang lain yang banyak berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru ketika penelitian tindakan berlangsung.

TEMPAT PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Dusfal II Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung, khususnya pada anak usia dini (5-6 tahun) di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan di dalam ruangan kelas melalui metode berbasis tematik yang didampingi guru dan teman sejawat dan diketahui oleh pimpinan Taman Kanak-Kanak.

SIKLUS PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), Pelaksanaan/tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*) sesuai dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Bagan 1.1 Siklus Model Kemmis dan Mc Taggart

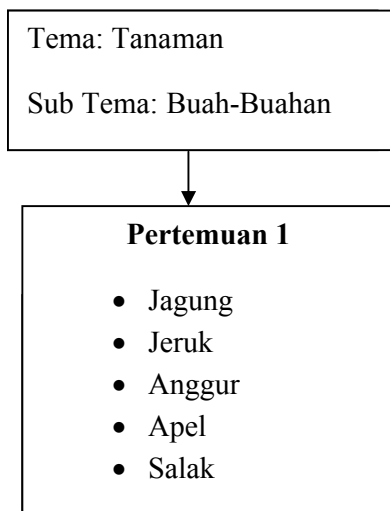
Proses pelaksanaan tindakan berdasarkan siklus diatas dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan
 1. Rencana Tindakan

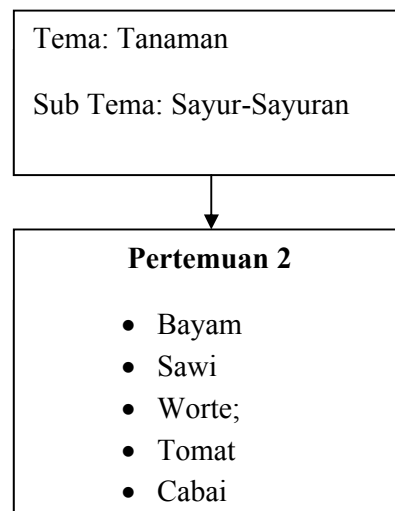
Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu tindakan persiapan. Kegiatan pada tahap ini adalah:

 - a. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru untuk membahas beberapa hal diantaranya:
 - 1) Menentukan tema dan sub tema (tema dan sub tema apa yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dengan metode tematik). Dapat dilihat pada gambar berikut:

Siklus 1



Siklus 2



- 2) Membuat jadwal (jadwal yang dibuat berdasarkan RKH).

Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus 1

No.	Tanggal	Tema	Sub Tema
1.	03 Agustus 2018	Tanaman/Buah-Buahan	Jagung
2.	06 Agustus 2018	Tanaman /Buah-Buahan	Jeruk
3.	09 Agustus 2018	Tanaman/Buah-Buahan	Anggur
4.	10 Agustus 2018	Tanaman/Buah-Buahan	Apel
5.	13 Agustus 2018	Tanaman/Buah-Buahan	Salak

Siklus 2

No.	Tanggal	Tema	Sub Tema
1.	27 Agustus 2018	Tanaman/Sayur-Sayuran	Bayam
2.	30 Agustus 2018	Tanaman /Sayur-Sayuran	Sawi
3.	13 September 2018	Tanaman/Sayur-Sayuran	Wortel
4.	17 September 2018	Tanaman/Sayur-Sayuran	Tomat
5.	24 September 2018	Tanaman/Sayur-Sayuran	Cabai

SUBJEK PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah anak usia dini di Taman Kanak-Kanak jalan Dusun II, Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Lampung Selatan dengan jumlah anak 24 yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

SUMBER DATA

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014)

INDIKATOR KINERJA

Indikator kinerja adalah kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari keberhasilan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu PBM dikelas. Menurut beberapa pakar seperti Jean Piaget, Vygotsky, dan Burner, kriteria yang harus dicapai adalah faktor Kematangan sebagai hasil perkembangan susunan syaraf. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya. Interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Kuilibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini adalah :Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk melakukan pengembangan kognitif anak melalui metode berbasis tematik, sehingga perkembangan kognitif anak dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

54% siswa/i di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal sudah mulai berkembang untuk itu penelitian ini dikatakan berhasil apabila 80% anak berada pada tingkat berkembang

sesuai harapan dengan kriteria Berdasarkan teori-teori dari para ahli diatas serta yang dilakukan guru dalam mengembangkan kognitif anak menurut Piaget.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil refleksi dari kedua siklus tersebut dapat terlihat bahwa adanya perkembangan yang cukup signifikan. Hasil pengukuran melalui penilaian tertulis menunjukkan adanya peningkatan minat dan semangat anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus kedua dengan lima kali pertemuan di kelas B1 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Natar Lampung Selatan dapat dilihat dari peningkatan presentase perkembangan yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat dalam table berikut ini:

Perbandingan Presentase Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Siklus	Pertemuan RKH ke	Hasil Penilaian Perkembangan Kognitif Anak								Jumlah anak
		BB		MB		BSH		BSB		
		Anak	%	Anak	%	Anak	%	Anak	%	
PRA SIKLUS	1	13	54%	11	46%	0	0%	0	0%	2
SIKLUS I	5	10	42%	8	33%	4	17%	2	8%	24
SIKLUS II	5	0	0%	1	4%	3	13%	20	83%	24
Jumlah Persentase		100%		100%		100%		100%		

Pada siklus II pun mengalami peningkatan yang sangat baik, dari 24 peserta didik yang menunjukkan berkembang sangat baik (BSB) pada siklus satu 8% drastis menjadi 83%, berkembang sesuai harapan (BSH) 17% menjadi 13%, dan Mulai Berkembang (MB) dari 33% menjadi 4% , sedangkan Belum Berkembang dari 54% menjadi 0%.

Berdasarkan analisis pada siklus I dan siklus II maka dapat penulis simpulkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Dengan melalui tema-tema yang dibuat oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan serta kemauan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak yang meningkat. Pada siklus I peserta didik yang Belum Berkembang mempunyai nilai persentase 42% sebanyak 10 anak, peserta didik yang Mulai Berkembang

33% sebanyak 8 anak, peserta didik yang Berkembang Sesuai Harapan 17% sebanyak 4 anak peserta didik yang Berkembang Sangat Baik mempunyai nilai persentase 8% sebanyak 2 anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang aktif dan kurang fokus dalam menerima pembelajaran khususnya dalam memahami tema yang dibuat oleh guru.

Bedasarkan siklus II, peserta didik yang Belum Berkembang mengalami jumlah yang sangat rendah dibanding pertemuan sebelumnya 0% artinya tidak ada anak yang Belum Berkembang, Mulai Berkembang 4% sebanyak 1 anak, Berkembang Sesuai Harapan 13% sebanyak 3 anak, dan peserta didik yang Berkembang Sangat Baik mengalami peningkatan yang bertambah dan dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan indikator tingkat pencapaian yakni 83% sebanyak 20 anak. Maka dapat penulis simpulkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat mengembangkan perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

Kemampuan mengenal simbol-simbol, mengkalisifasikan benda, memahami huruf, maupun mengenal perbedaan ukuran pada anak didik dapat dikembangkan dengan baik apabila dalam setiap pembelajaran guru menggunakan tema-tema yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, sebagai salah satu alternatif, yaitu melalui metode berbasis tematik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. permainan

Dalam kegiatan pembelajaran kognitif peserta didik tidak hanya membutuhkan kelengkapan sarana dan fasilitas dalam proses belajarnya, tetapi juga membutuhkan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Melalui metode berbasis tematik anak tidak hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga anak ikut berperan serta dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat menambah pengetahuan anak dan jauh lebih bermakna dibanding dengan anak yang hanya mendengarkan penjelasan saja.

Diharapkan penelitian selanjutnya oleh guru atau peneliti di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selaatan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini melalui metode berbasis tematik atau menggunakan metode lain yang bervariasi yang dapat Meningkatkan kognitif anak secara maksimal.

PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahiroobil'alamin kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat-NYA, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Walaupun demikian, peneliti menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca bagi umumnya. Atas segala kekhilafan peneliti mohon maaf dan kepada Allah SWT mohon ampun. Aamiin Ya Robbal 'alamiin

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antari, L. (2015). Penggunaan Bahan Ajar Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dikelas II A MI Ahliyah II Palembang. *Pendidikan Matematika*, 4.
- [2] Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Suka Press.
- E, D. (2014). *Human DEvelopment*. Jakarta: kencana.
- [3] Hildayani, R. (2013). *Psikologi Perkembsngsn Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [4] Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Pendidikan*, 09.
- [5] Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif. *Intelektualita*, 3.
- [6] Igak Wardhani, K. W. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [7] Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Micro di PGSD UAD Yogyakarta. *Pofesi Pendidikan Dasar*, 2.
- [8] Joni. (n.d.). Pembelajaran Tematik Padan Pendidikan Anak Usia Dini. *At-Ta'dib*, 4.
- [9] Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Piaget. *Dialektika*, 5.
- [10] Kunandar. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Leksono, A. B. (2015). Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas 2 SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- [12] Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [13] Masdalipah, Edin Mujahidin, E. B. (2017). Implementasi Model Tematik Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Jihad. *Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 6.
- [14] Peraturan Metri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (n.d.).
- [15] R, M. (2014). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Rumidani, N. . (2014). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar. *Program Pascasarjana Universitas Ganessa Program Studi Pendidikan Dasar*, 4.
- [17] Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [18] Sirodjuddin, K. (2013). Studi Efektivitas Pembelajaran PAUD Berbasis Tematik Sebuah Studi Kasus Di PAUD Seatap MARGaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Empowerment*, 1.

- [19] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- [20] Sukardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [21] Sungkono. (2014). Pembelajaran Tematik dan Implementasinya Disekolah Dasar. *Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2*.
- [22] Tajuddin, N. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*. Depok: Heriya Media.
- [23] Tedjawati, J. M. (2013). Peran HIMPAUDI Dalam Pengembangan PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 17*.
- [24] Yus, A. (2014). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

